

**ANALISIS KEBEBASAN BEREKSPRESI MAHASISWA PADA AKUN X
@UINWSFESS DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Konsentrasi Public Relations

Oleh:

Wahid Aliana

2001026100

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Wahid Aliana

NIM : 20010262101

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi : KPI/ *Public Relations*

Judul : Analisis Kebebasan Berekspresi Mahasiswa Pada Akun X @uinwsfess
Dalam Perspektif Komunikasi Islam

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 25 Maret 2025
Pembimbing Bidang Materi,
Metodologi dan Tata tulis



Nadiatus Salama, Ph. D.

NIP. 197806112008012016

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Analisis Kebebasan Berekspresi Mahasiswa pada Akun X @uinwsfess dalam Perspektif Komunikasi Islam

Oleh:

Wahid Aliana
NIM. 2001026100

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 April 2025 dan dinyatakan **LULUS** memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Sekretaris Dewan Penguji

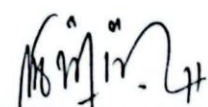

Dr. Abdul Ghoni, M.Ag
NIP. 197707092005011003


Farida Rachmawati, M.Sos
NIP. 199107082019032021

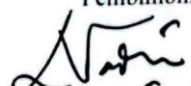
Penguji I

Penguji II


Prof. Dr. Ilvas Supena, M. Ag
NIP. 197204102001121003


Mava Rini Handayani, M. Kom
NIP. 197605052011012007

Mengetahui,
Pembimbing


Nadiatus Salama, Ph. D.
NIP. 197806112008012016

Disahkan oleh,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi


Prof. Dr. Muh. Fauzi, M. Ag
NIP. 196103171998031003



PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahid Aliana
NIM : 2001026100
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : ANALISIS KEBEBASAN BEREKSPRESI MHASISWA PADA AKUN
X @Uinwsfess DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM

Dengan penuh tanggung jawab, menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya merupakan hasil karya penulis sendiri dan tidak berisi pemikiran-pemikiran orang, terkecuali penulis sertakan sumbernya.

Semarang, Maret 2025



Wahid Aliana

NIM. 2001026100

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'lamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kebebasan Berekspreasi Mahasiswa pada Akun X @uinwsfess pada Perspektif Komunikasi Islam” Skripsi ini disusun sebagai pembelajaran dan syarat mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Sholawat serta salam senantiasa selalu dijunjungkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang kita nantikan safa’atnya kelak di Yaumul Qiyamah. Semoga kita termasuk kedalam golongan umatnya dan mendapatkan syafa’atnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan juga penelitian skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan dan hambatan. Namun dengan Kasih Sayang Nya Allah memberikan pertolongan dan bantuan melalui hamba-hamba-Nya yang baik hati. Segala bentuk dukungan dan bantuan yang telah diberikan dari berbagai pihak penulis menyampaikan terimakasih dengan penuh hormat kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Asep Dadang Abdullah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Abdul Ghani, M. Ag, selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Walisongo Semarang.
5. Ibu Nadiatus Salama, Ph. D., sebagai dosen pembimbing dan wali dosen telah memberikan kontribusi yang sangat berharga dan berkesan bagi penulis. Kehadiran beliau selalu penuh kesabaran dan pengetahuan yang luar biasa. Terima kasih atas bimbingan dan dukungannya yang tak ternilai, serta maafkan jika penulis belum mampu membalas semua kebaikan yang telah diberikan.
6. Segenap dosen, seluruh staff dan civitas akademik serta karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya dan mendidik dalam berbagai aspek keilmuan dan keperluan administrasi.
7. Kedua orangtua, yang telah mendo’akan anaknya dalam menyelesaikan skripsi, memberikan motivasi serta dukungan moral dan materi.

8. Adikku dan Kakakku tersayang, yang selalu memberikan semangat dan keceriaan dalam setiap langkah perjuanganku.
9. Embun Bunga Harum Cendana, yang selalu menjadi support system penulis. Terimakasih karena selalu mendengar keluh kesahku.
10. Semua keluarga Kedai Kopi Nadi, Mas Govar, Mas Mimith, Faza, Mbak Irene, Mas Yamen yang selalu memberikan tempat untuk penulis dan yang selalu siap mendengarkan, memberikan saran, dan mendukung dalam setiap situasi. Terima kasih atas kebersamaan dan dukungan moral yang tiada henti.
11. Teman-teman KPI C dan Konsentrasi Public relations yang kebersamai untuk menyelesaikan masa studi.

Semarang, 26 Maret 2025

Penulis,



Wahid Aliana

PERSEMBAHAN

Tiada lembar paling indah dalam skripsi ini kecuali lembar persembahan. Dengan mengucapkan syukur atas Rahmat Allah SWT, skripsi ini dengan penuh rasa syukur dan cinta kupersembahkan kepada kedua orang tuaku, Bapak Madali dan Ibu Sunaiyah. Terima kasih atas segala do'a, kasih sayang, dukungan, dan pengorbanan yang tiada henti kalian berikan. Semoga skripsi ini menjadi bukti kecil dari kerja keras dan doa kalian yang selalu mengiringi langkahku. Hiduplah lebih lama, Bapak Ibu harus ada disetiap perjalanan dan pencapaian segala impian di dalam hidup penulis.

MOTTO

"What worries you, masters you."

"Apa yang membuatmu khawatir, akan menguasaimu."

(John Locke)

"Suatu Saat Hidupmu Akan Ditayangkan Ulang di Depan Matamu, Pastikan Itu Layak Untuk Ditonton"

(Gerrard Way)

ABSTRAK

Wahid Aliana. 2001026100. "Analisis Kebebasan Berekspresi Mahasiswa pada Akun X @uinwsfess dalam Perspektif Komunikasi Islam"

Kebebasan berekspresi di Indonesia mengalami peningkatan setelah sebelumnya dinilai sangat terbatas, hal tersebut disebabkan oleh adanya kemajuan teknologi dan informasi digital di Indonesia yang semakin maju. Indonesia yang beragam secara sosial dan agama memiliki pandangan yang berbeda-beda terkait kebebasan berekspresi. Perbedaan ini mencerminkan dinamika dalam memahami batas-batas kebebasan berekspresi dalam konteks budaya lokal. Akun *Autobase @uinwsfess* yang sedang populer di kalangan mahasiswa UIN Walisongo Semarang, akun tersebut digunakan sebagai wadah untuk melakukan pengungkapan secara anonim.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik kebebasan berekspresi mahasiswa UIN Walisongo Semarang pada akun X @uinwsfess jika ditelaah berdasarkan enam prinsip komunikasi islam (*qawlan sadidan, qawlan balighan, qawlan maysuran, qawlan ayyinan, qawlan kariman, qawlan ma'rufan*). Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Metode kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pandangan individu terhadap kenyataan sosial yang terjadi dalam komunikasi di autobase X @uinwsfess.

Pada penelitian ini komunikasi Islam memandang praktik kebebasan berekspresi yang dilakukan mahasiswa dikatakan relevan apabila sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam. Meskipun terdapat beberapa penyimpangan kecil, secara keseluruhan praktik kebebasan berekspresi mahasiswa pada akun X @UINWSFESS sudah berusaha mengikuti prinsip-prinsip komunikasi Islam. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam masih menjadi landasan moral bagi mahasiswa dalam praktik kebebasan berekspresi.

Kata Kunci: Prinsip Komunikasi Islam, Kebebasan Berekspresi, Media Sosial.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	10
BAB II KERANGKA TEORI	16
A. Kebebasan Berekspresi.....	16
1. Definisi dan Konsep Kebebasan Berekspresi dalam Konteks Komunikasi.	16
2. Kebebasan Berekspresi dalam Perspektif Islam	18
B. Komunikasi Islam	20
1. Prinsip-prinsip komunikasi Islam	21
C. Media Sosial.....	24
1. Pengertian Media Sosial.....	24

3. Karakteristik Media Sosial	26
4. Manfaat Media Sosial	29
BAB III GAMBARAN UMUM AKUN AUTOBASE @uinwsfess	34
A. Profil akun X @uinwsfess	34
B. Fungsi akun @uinwsfess	36
C. Jenis-Jenis topik dalam akun @uinwsfess.....	38
D. Struktur dan Cara Kerja Akun	40
BAB IV ANALISIS KEBEBASAN BEREKSPRESI MAHASISWA PADA AKUN X @UINWSFESS DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM	42
A. Praktik Kebebasan Berekspresi Mahasiswa pada Akun X @UINWSFESS Berdasarkan Enam Prinsip Komunikasi Islam (<i>Qawlan Sadidan, Qawlan Balighan, Qawlan Maysuran, Qawlan Ayyinan, Qawlan Kariman, Qawlan Ma'rufan</i>).....	42
BAB V PENUTUP	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 – Pengirim pesan mencari informasi mengenai keanggotaan KKN	5
Gambar 2 – Pengirim pesan mencari informasi umum	5
Gambar 3 – Tampilan profil akun X @uinwsfess	34
Gambar 4 – Peraturan pada akun X @uinwsfess	35
Gambar 5 – Peraturan pada akun X @uinwsfess	36
Gambar 6 – Contoh pesan kritik terhadap kampus pada akun @uinwsfess	37
Gambar 7 – Contoh pesan akademik pada akun X @uinwsfess	38
Gambar 8 – Contoh pesan sosial di akun X @uinwsfess	39
Gambar 9 – Contoh pesan pribadi pada akun X @uinwsfess	39
Gambar 10 – Contoh pesan hiburan atau humor pada akun X @uinwsfess	40
Gambar 11 - Pesan pencarian informasi yang dikirim oleh (R)	44
Gambar 12 – Pesan pencarian informasi yang dikirim oleh (N)	45
Gambar 13 - Pesan penyebaran informasi yang dikirim oleh (F)	46
Gambar 14 - Pesan penyebaran informasi yang dikirim oleh (R)	47
Gambar 15 – Konten hiburan	48
Gambar 16 – Pesan ungkapan perasaan yang dikirim oleh (B)	49

DAFTAR TABEL

Tabel 1 – Tabel hasil wawancara	43
---------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara demokrasi mengalami peningkatan yang signifikan setelah sebelumnya dianggap sangat terbatas. Perkembangan ini tidak terlepas dari pesatnya kemajuan teknologi informasi digital yang memberikan ruang lebih luas bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat.

Selain itu, kebijakan dalam undang-undang juga berperan dalam mendorong praktik kebebasan berekspresi. Salah satunya adalah Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2005, yang menegaskan bahwa hak atas kebebasan berekspresi dan berpendapat mencakup kebebasan setiap individu untuk menyatakan pendapat tanpa campur tangan, serta hak untuk mencari, menerima, dan menyebarkan informasi serta pemikiran dalam berbagai bentuk, baik secara lisan, tertulis, cetakan, karya seni, maupun melalui media lainnya.

Pengakuan dan peraturan terhadap kebebasan berekspresi melahirkan kebebasan untuk menerima, mencari, dan menyampaikan informasi dengan cara apapun sehingga hak atas kebebasan tersebut melahirkan hak atas penerimaan dan penyebaran informasi. Dalam UUD Negara RI Tahun 1945 Pasal 28 F, yang mengutarakan bahwa “Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungannya, serta berhak untuk mencari, memiliki, memperoleh dan menyimpan informasi, dengan menggunakan segala jenis media yang tersedia”. Serta dalam Pasal 28 E ayat 3 yang berbunyi bahwa “Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat”. Amanah konstitusi tersebut kemudian diturunkan dalam aturan lebih rinci seperti dalam UU Nomor 19 Tahun 2016 mengenai Perubahan UU 11/2008 tentang informasi dan transaksi elektronik.

Indonesia yang beragam secara sosial dan agama memiliki pandangan yang berbeda-beda terkait kebebasan berekspresi. Perbedaan ini mencerminkan dinamika dalam memahami batas-batas kebebasan berekspresi dalam konteks budaya lokal. Meskipun demikian, kebebasan berekspresi di Indonesia jika diiringi dengan adanya akses informasi dari media dan komunikasi melalui internet akan membuat

suatu perubahan pola komunikasi dalam masyarakat. Budaya partisipasi masyarakat era informasi digital ini mengakibatkan efek yang dimana masyarakat internet bisa memproduksi dan mendistribusikan informasi dan dapat memegang kendali dalam berekspresi. Masyarakat seolah merasa bebas saat mengkonstruksikan dan mempresentasikan dirinya melalui media sosial yang mengakibatkan konten informasi yang tersebar tidak dapat untuk dikontrol dan seolah tidak ada batas dalam berekspresi.

Seperti dalam pandangan agama khususnya dalam pandangan komunikasi Islam yang memiliki prinsip-prinsip dalam menyampaikan sesuatu yang pada dasarnya untuk menyampaikan sesuatu dengan cara baik dan benar, enam prinsip komunikasi yang didapat dari Al-Quran, yaitu: *qawlan sadidan*, *qawlan balighan*, *qawlan maysuran*, *qawlan layyinan*, *qawlan kariman*, dan *qawlan ma'rufan*. Jika dilihat dari sudut pandang komunikasi Islam, banyak praktik kebebasan berekspresi di Indonesia yang tidak berlandaskan prinsip-prinsip di atas. Praktik kebebasan berekspresi sering kali menimbulkan kontroversi di Indonesia, Berbagai isu seperti intoleransi, diskriminasi, dan penyalahgunaan informasi dapat menciptakan ketegangan sosial, politik, serta perpecahan dalam beragama (Jahriyah et al., 2021). Dalam hukum pemerintahan Islam, kebebasan berekspresi adalah hak individu yang mengantarkannya kepada kepentingan dan nurani yang tidak boleh dikurangi dan ditinggalkan oleh setiap individu. Hal ini menjadi penting bagi kondisi pemikiran dan kemanusiaan setiap individu, agar seorang muslim dapat melakukan kewajiban-kewajiban beragamanya. Diantara dari kewajiban tersebut adalah melakukan amar ma'ruf nahi munkar, yang untuk mewujudkannya membutuhkan kecakapan dalam mengungkapkan ekspresi dengan bebas.

Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam penggunaan internet dan media sosial. Dengan lebih dari 200 juta pengguna internet aktif, platform-platform seperti *Facebook*, *X*, *Instagram*, dan *YouTube* telah menjadi wadah utama bagi masyarakat untuk berbagi pendapat, gagasan, dan ekspresi mereka. *We Are Social* sebagai agensi kreatif global yang memahami perilaku sosial dalam komunitas, budaya dan subkultur online melaporkan jumlah pengguna media sosial yang aktif di Indonesia pada Januari 2023 mencapai angka 167 juta orang atau setara dengan 64% dari populasi penduduk di Indonesia. Jumlah pengguna media sosial X sendiri menyentuh angka 24 juta pengguna yang mana menempati urutan ke 4 media sosial dengan pengguna terbanyak di Indonesia. Pengguna media

sosial X adalah laki laki dan 54.7% adalah perempuan. X (sebelumnya twitter) adalah sebuah media sosial yang dipergunakan untuk menuliskan apapun . X dapat menyajikan *Trending Topic* yang memudahkan penggunanya untuk melihat apa saja yang sedang populer berdasarkan kategori yang dia mau (Fatmasari et al., 2024).

Secara umum, X yang sebelumnya dikenal sebagai *Twitter* merupakan salah satu platform media sosial berbasis teks yang cukup populer di Indonesia dan digunakan sebagai sarana komunikasi bagi penggunanya. Kehadiran berbagai platform media sosial lain dengan fitur yang lebih inovatif sempat mengurangi jumlah pengguna X di Indonesia. Namun, penurunan tersebut tidak berlangsung lama, karena banyak pengguna yang menganggap X lebih unggul dalam menyajikan informasi berbasis teks secara real-time dibandingkan dengan platform lainnya.

Berbagai aktivitas yang berlangsung di media sosial X termasuk dalam konsep *Computer Mediated Communication* (CMC), yaitu sebuah proses komunikasi yang melibatkan lebih dari satu individu dan dilakukan melalui perangkat komputer atau media digital dengan tujuan tertentu. Dalam konteks CMC, anonimitas menjadi salah satu aspek yang memungkinkan pengguna berkomunikasi tanpa mengungkapkan identitas mereka secara langsung. Anonimitas ini sendiri dianggap sebagai salah satu fitur penting dalam budaya internet (Cesar & Aprilia, 2023).

Kebebasan berekspresi bisa diartikan sebagai kebebasan setiap individu untuk mengungkapkan apapun yang ingin diungkapkan dan tidak ada batasan di dalamnya. Umumnya, seseorang hanya akan membuka diri atau berekspresi secara bebas melalui orang terdekat yang dipercayainya. Melonjaknya popularitas media sosial khususnya X memunculkan adanya jejaring sosial media baru yang dapat memberikan penggunanya kenyamanan dan kecepatan dalam berkomunikasi, berbagi informasi, dan juga mengungkapkan pendapat. Wealther (dalam Child et al., 2009) menunjukkan karakteristik yang unik dari *CMC* yang memungkinkan pemeliharaan hubungan interpersonal dengan cara yang berbeda akan tetapi dengan memiliki kepuasan yang sama dengan interaksi secara langsung. Terbatasnya isyarat nonverbal, *CMC* dianggap bisa menghambat komunikasi secara interpersonal, tetapi hal ini justru malah memberikan manfaat tersendiri bagi pengguna *CMC*, karena secara anonim memungkinkan para pengguna *CMC*

menunjukkan bagian lain dari dirinya sendiri. Sehingga mereka tidak lagi perlu merasa khawatir untuk melihat reaksi nonverbal dari pengguna lainnya.

Dalam konteks media sosial, kebebasan berekspresi menjadi lebih kompleks. Anonimitas, kecepatan penyebaran informasi, dan hilangnya kontrol sosial tradisional membuat ruang ekspresi menjadi sangat luas, tetapi juga penuh risiko. Komunikasi yang tidak bertanggung jawab dapat menimbulkan misinformasi, ujaran kebencian, atau konflik sosial.

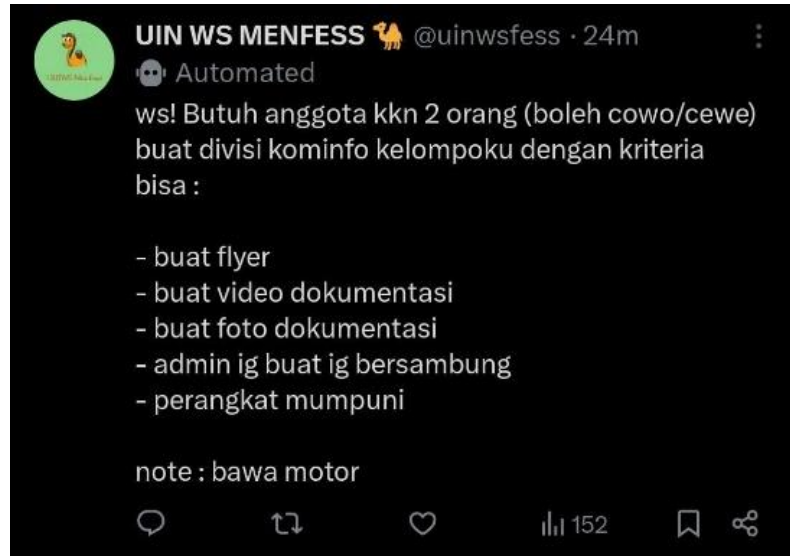
Anonimitas yang ditawarkan oleh media sosial membawa konsekuensi ganda. Di satu sisi, ia memungkinkan ekspresi yang lebih bebas, terutama dalam menyampaikan kritik terhadap otoritas atau berbagi pengalaman sensitif. Namun di sisi lain, anonimitas juga sering disalahgunakan untuk melakukan ujaran kebencian, penyebaran hoaks, dan perilaku tidak etis lainnya. Individu cenderung kehilangan kendali atas norma sosial yang biasanya membatasi perilaku mereka di dunia nyata ketika berada dalam situasi anonim. Oleh karena itu, pendidikan karakter digital menjadi sangat penting untuk mengimbangi efek negatif dari anonimitas tersebut.

Akun *autobase* adalah salah satu akun yang populer di X. Akun *autobase* X digunakan oleh pengguna X sebagai tempat untuk mengirim pesan, informasi, dan berekspresi secara anonim dengan mengirimkan pesan langsung ke akun *autobase* sesuai aturan yang telah ditentukan. Akun *Autobase @uinwsfess* adalah salah satu akun *autobase* yang populer di kalangan mahasiswa UIN Walisongo Semarang, digunakan sebagai forum untuk melakukan pengungkapan secara anonim dan berbagi informasi. Akun yang didirikan pada Juli 2020 itu memiliki 16,8 ribu pengikut. Pengikut *autobase @uinwsfess* yang ingin mengirim *mention confess* cukup mengirimkan *direct message* dengan memasukkan *keyword* *ws!* maka pesan tersebut akan muncul di laman akun X *@uinwsfess*.

Pengirim diperbolehkan untuk berekspresi memperhatikan aturan yang sudah dibuat oleh admin. Pengikut akun *autobase @uinwsfess* memanfaatkan akun *autobase* ini untuk mengirimkan pertanyaan atau keluhan apapun untuk mendapat perhatian dan respon dari pengikut lain. Mulai dari topik mata kuliah, dosen,

meminta masukan, informasi kehilangan, beban terpendam, masalah keluarga, kekasih dan lain sebagainya.

Gambar 1 – Pengirim pesan mencari informasi mengenai keanggotaan KKN



Sumber: <https://twitter.com/uinwsfess> diunduh pada 12 Mei 2024

Gambar 2 – Pengirim pesan mencari informasi umum



Sumber: <https://twitter.com/uinwsfess> diunduh pada 12 Mei 2024

Menfess tersebut dikirim oleh *sender* untuk mencari informasi mengenai perkuliahan di kampus UIN Walisongo ataupun informasi umum. Menurut

(Mardiana & Zi'ni, 2020) pengirim memiliki alasan yang jelas untuk mengambil langkah mengirim menfess terkait masalah pribadinya.

Anonimitas *online* sangat berperan dalam menyediakan tempat ruang gerak yang bebas untuk berinteraksi dan berekspresi. Semakin tinggi tingkatan anonimitas seseorang di internet membuat orang tersebut makin merasa bebas dalam berekspresi dan komunikasi di ruang publik *online* (Rini & Manalu, 2020). Perasaan menjadi anonim bisa menjadi sebuah masalah dalam ruang komunikasi online ketika para pengguna percaya bahwa mereka tidak dapat dikenali oleh siapapun. Resiko kebebasan berekspresi lebih riskan ketika dilakukan didepan khalayak umum, karena kelompok yang ada akan lebih sulit untuk dikendalikan dan harus mempercayai lebih banyak individu serta selalu ada kemungkinan untuk setiap kelompok terdapat suatu penerima yang tidak dapat dipercaya oleh kita. Sehingga ketika akan membuat sebuah keputusan mengenai menyembunyikan informasi pribadi seseorang perlu melakukan pengelolaan privasi yang ketat (Suhartini & Elvira, 2019). Sehingga dengan itu individu yang melakukan kebebasan berekspresi pada media sosial terlebih pada akun *autobase X* perlu melindungi diri dengan kontrol tertentu dengan memperhatikan batasan dan norma untuk meminimalisir resiko yang dapat terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Millennia Ramadhani dalam karyanya yang berjudul "*Analisis Keterbukaan Diri Melalui Akun Twitter @MAHASISWAUMS*" menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan keterbukaan diri di *autobase X* berdasarkan lima asumsi utama dalam teori *Communication Privacy Management* (CPM). Lima asumsi tersebut meliputi: informasi privat, batasan privat, kontrol dan kepemilikan, sistem manajemen aturan, serta manajemen dialektika.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa informasi privat yang dibagikan oleh informan di *autobase @mahasiswaums* mencakup perasaan yang sedang dirasakan, pikiran yang mengganggu, serta permasalahan yang memerlukan solusi. Namun, sebelum membagikan informasi tersebut, para informan mengalami ketegangan dialektika, di mana mereka harus mempertimbangkan beberapa faktor, seperti apakah cuitan mereka melanggar aturan, apakah terlalu spesifik, serta apakah informasi tersebut layak untuk mendapatkan respons dari publik.

Dalam konteks penelitian ini, pemahaman tentang kebebasan berekspresi dalam Islam menjadi sangat relevan mengingat fenomena yang dikaji berpusat pada praktik komunikasi mahasiswa di ruang digital anonim seperti akun X *@uinwsfess*.

Meskipun platform tersebut memberikan kebebasan ekspresi yang luas tanpa identitas, prinsip-prinsip Islam tetap dapat menjadi standar etis yang menuntun bagaimana ekspresi seharusnya dilakukan. Dengan batasan terhadap ekspresi yang merusak, mahasiswa sebagai agen intelektual dan sosial diharapkan mampu menyuarakan pendapat secara kritis namun tetap santun, konstruktif, dan tidak melampaui batas-batas adab Islam. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi dan nilai-nilai keislaman tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi dalam membentuk ruang komunikasi yang sehat dan bertanggung jawab.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *platform* X terkhusus akun *autobase* menjadi salah satu media sosial yang dapat dimanfaatkan oleh para penggunanya untuk mengungkapkan diri. Namun, terdapat berbagai risiko yang harus dihadapi oleh pengguna X ketika berekspresi, salah satunya adalah kebocoran privasi yang jika disalahgunakan dapat merugikan para pengguna (Nugrahani, 2021). Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengetahui praktik kebebasan berekspresi yang dilakukan mahasiswa pada akun *autobase* X dalam berekspresi dari pengikut *autobase @uinwsfess* dan melihat bagaimana praktik kebebasan berekspresi tersebut jika dilihat dalam sudut pandang komunikasi islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik kebebasan berekspresi mahasiswa pada akun X *@uinwsfess* jika ditelaah berdasarkan enam prinsip komunikasi islam (*qawlan sadidan, qawlan balighan, qawlan maysuran, qawlan ayyinan, qawlan kariman, qawlan ma'rufan*)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan uraian rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana praktik kebebasan berekspresi mahasiswa pada akun X *@uinwsfess* jika ditelaah berdasarkan enam prinsip komunikasi islam (*qawlan sadidan, qawlan balighan, qawlan maysuran, qawlan ayyinan, qawlan kariman, qawlan ma'rufan*).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian dimasa yang akan datang dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan komunikasi penyiaran islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta pengalaman peneliti mengenai peran komunikasi islam. Selain itu, penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi masukan positif dan manfaat bagi pemerintah khususnya pada jurusan komunikasi penyiaran islam dan instansi lainnya.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan bahan pustaka mengenai penelitian yang berhubungan dengan komunitas islam bagi mahasiswa, studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya dan mahasiswa Universitas Islam Negeri Semarang pada umumnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya memiliki peran penting sebagai referensi utama bagi penulis dalam melaksanakan penelitian, sehingga dapat memperkaya wawasan teori yang digunakan. Dengan adanya penelitian terdahulu, penulis dapat menggunakan beberapa studi sebagai acuan guna memperdalam kajian dalam penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa jurnal yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

1. Jurnal berjudul “Pola Komunikasi pada Autbase Twitter @Collegemenfess sebagai Media Informasi dan Komunikasi di Bidang Pendidikan” (2022) yang ditulis oleh Yolla Adelia & Maylanny Christin dari Program Studi Ilmu Komunikasi Telkom University. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pola Broker Komunikasi menunjukkan pola komunikasi sirkuler, di mana pesan yang dikirim oleh pengikut melalui *direct message* X @collegemenfess akan

diteruskan ke publik dan diterima oleh pengikut autobase tersebut, sehingga terbentuk interaksi timbal balik berupa balasan atau *reply* sesuai dengan pesan yang dikirim. 2) Twitter sebagai media komunikasi berfungsi sebagai media informasi interpersonal serta media hibrida karena menghadirkan informasi secara *real-time* dan *up-to-date*. Kemudahan akses tanpa batas bagi individu menjadikannya sebagai wadah berbagai sudut pandang dan informasi. Informasi yang dibagikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi sering kali mengandung ajakan positif yang dapat memperluas wawasan dan memengaruhi sikap penggunaannya.

2. Skripsi berjudul “Pengaruh Media Sosial terhadap Gaya Hidup Mahasiswa IAIN Metro” (2019) oleh Dewi Oktaviani dari Jurusan Ekonomi Syariah IAIN Metro menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan media sosial seperti Instagram, WhatsApp, dan Facebook sebagai bagian dari gaya hidup mereka. Penggunaan media sosial ini memiliki dampak positif dan negatif. Dari aspek perilaku, mahasiswa cenderung melakukan pembelian impulsif yang didorong oleh keinginan mendadak atau dorongan sesaat. Dalam ajaran Islam, dianjurkan pola konsumsi yang seimbang dengan tidak bersikap boros maupun kikir.
3. Skripsi berjudul “Batasan Kebebasan Berekspresi dalam Media Sosial Perspektif Perundang-Undangan dan Hukum Islam” (2023) oleh Bimas Zulfikri menemukan bahwa kebebasan berekspresi dijamin dalam konstitusi melalui Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 28E ayat (3). Namun, kebebasan ini tetap memiliki batasan-batasan tertentu. Menurut Roscoe Pound, setiap individu memiliki hak dan kebebasan, tetapi jika kebebasan tersebut mengganggu orang lain, maka harus dibatasi. Pembatasan ini telah diatur dalam UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, serta diperkuat oleh UU No. 12 Tahun 2005 tentang ICCPR (Kovenan Internasional tentang Hak-Hak Sipil dan Politik), yang dalam pasal 19 ayat (3) dan pasal 20 menyebutkan bahwa kebebasan berekspresi dibatasi untuk melindungi reputasi orang lain serta menjaga ketertiban nasional, ketertiban umum, kesehatan, dan moral publik. Majelis Ulama Indonesia juga menegaskan hal ini melalui Fatwa Nomor 24 Tahun 2017 yang memberikan pedoman bermuamalah melalui media digital sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam.
4. Skripsi berjudul “Analisis Keterbukaan Diri Melalui Akun Twitter @MAHASISWAUMS” (2022) oleh Millennia Ramadhani Jannati Saputri

menemukan bahwa keterbukaan diri di autobase @MahasiswaUMS dilakukan dengan mengelola privasi sesuai dengan lima kriteria dalam Teori *Communication Privacy Management* (CPM). Informan dalam penelitian ini menerapkan kontrol privasi dengan menetapkan batasan privat dan kolektif untuk menjaga identitas mereka. Batasan privat terdiri dari informasi yang tetap disimpan secara pribadi, sementara batasan kolektif mencakup informasi yang dibagikan di *autobase*, seperti perasaan, permasalahan yang sedang dihadapi, percintaan, pertemanan, serta kebutuhan pribadi mereka.

5. Skripsi berjudul “Perlindungan Kebebasan Berekspresi di Yogyakarta: Studi Pembatasan Berekspresi Mahasiswa Papua” (2018) oleh Fariz Imam Fahreza menyimpulkan bahwa dalam konteks kebebasan berekspresi, mahasiswa Papua di Yogyakarta seharusnya mendapatkan perlindungan hukum yang adil. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menjaga hak-hak warga negara, termasuk mahasiswa Papua, tidak hanya di Yogyakarta tetapi juga di seluruh Indonesia, guna memastikan nilai-nilai moral, sosial, dan agama tetap terjaga dalam rangka menjaga keutuhan NKRI.

Berdasarkan berbagai tunjauan pustaka yang telah dikaji, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menganalisis kebebasan berekspresi dalam perspektif komunikasi Islam..

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Metode kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pandangan individu terhadap kenyataan sosial yang terjadi dalam komunikasi di autobase X @uinwsfess.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis peristiwa yang menjadi fokus penelitian secara lebih detail, dengan menggali makna, pengalaman, serta pola interaksi yang terbentuk di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan fenomena yang diamati, tetapi juga berupaya memahami alasan serta konteks di balik pola komunikasi yang muncul (Hediana & Winduwati, 2020).

Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan penelitian ini memiliki wawasan yang luas dan mendalam mengenai aspek yang diteliti melalui akun X @uinwsfess dalam perspektif komunikasi Islam. Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana pola komunikasi yang terjadi dalam autobase tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi Islami. Studi ini menggunakan penelitian kualitatif karena fleksibilitasnya, yang memungkinkan eksplorasi lebih mendalam terhadap pengalaman manusia, respons emosional, dan perasaan (Salama & Chikudate, 2023).

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, karena pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena yang diamati. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menelaah isu, problem, atau keprihatinan yang spesifik, sehingga dapat memahami permasalahan yang ada secara lebih komprehensif. Dengan cara ini, penelitian dapat menggambarkan secara lebih detail bagaimana pengguna akun @uinwsfess berinteraksi, berbagi informasi, serta menyampaikan pesan yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam (Stake, 1995).

2. Definisi Konseptual

a. Kebebasan Berekspresi

Kebebasan dapat didefinisikan sebagai kebebasan individu untuk melakukan apapun yang ingin dilakukan dan tidak ada bentuk pembatasan.

Dalam penelitian ini, kebebasan berekspresi dioperasionalkan sebagai segala bentuk penyampaian pendapat, perasaan, kritik, atau aspirasi oleh mahasiswa UIN Walisongo Semarang melalui akun X @uinwsfess, baik berupa unggahan, balasan, maupun komentar. Ekspresi yang dianalisis mencakup isi pesan yang berkaitan dengan kehidupan kampus, isu sosial, maupun dinamika akademik, dengan perhatian pada bagaimana ekspresi tersebut disampaikan tanpa melanggar norma hukum, etika komunikasi, dan nilai-nilai Islam.

b. Komunikasi Islam

Komunikasi Islam merupakan suatu sistem komunikasi yang diterapkan oleh umat Islam, dengan penekanan pada sistem yang berlandaskan Al-Quran serta hadis Nabi Muhammad SAW.

Dalam penelitian ini, komunikasi Islam dioperasionalkan sebagai prinsip yang menjadi acuan dalam menilai ekspresi mahasiswa di akun X @uinwsfess. Penilaian dilakukan berdasarkan enam prinsip komunikasi Islam, yaitu: Qawlan Sadidan (perkataan yang benar dan jujur), Qawlan Balighan (perkataan yang jelas dan efektif), Qawlan Maysuran (perkataan yang mudah dipahami dan memudahkan), Qawlan Layyinan (perkataan yang lembut), Qawlan Kariman (perkataan yang mulia dan menghormati), Qawlan Ma'rufan (perkataan yang baik sesuai norma kebaikan). Setiap ekspresi mahasiswa akan dianalisis berdasarkan keterpenuhan prinsip-prinsip tersebut.

c. Media Sosial

Media sosial merupakan platform daring yang memungkinkan penggunaannya untuk berinteraksi dengan mudah, berbagi informasi, serta menciptakan konten. Bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia meliputi blog, jejaring sosial, dan wiki.

Dalam penelitian ini, media sosial ditujukan untuk platform X, khususnya akun @uinwsfess, yang berfungsi sebagai media anonim bagi mahasiswa UIN untuk mengemukakan ekspresi secara publik. Akun ini dipilih karena mewakili ruang bebas berpendapat di lingkungan kampus, dengan karakteristik pesan yang bervariasi dan cenderung mencerminkan dinamika kebebasan berekspresi di kalangan mahasiswa

3. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini data primer didapatkan dari hasil wawancara yang terdiri dari para pengikut yang sudah pernah mengirim pesan pada akun *autobase* X @uinwsfess.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. Wawancara merupakan salah satu proses menghubungkan data kualitatif yang memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi dengan cara langsung dari responden lewat interaksi verbal serta nonverbal (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah teknik

wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur dapat dilakukan dengan lebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan dan juga teknis wawancara yang akan dilakukan mengenai analisis kebebasan berekspresi mahasiswa melalui akun X @uinwsfess dalam perspektif komunikasi islam.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara fleksibel yang berarti wawancara bisa dilakukan dimana saja sesuai dengan perjanjian antara responden dan peneliti. Penelitian ini membutuhkan informasi yang empatik dan terperinci, oleh karena itu, upaya dilakukan untuk membangun lingkungan yang nyaman di rumah orang yang diwawancarai atau di lokasi yang menjadi pilihan mereka (Salama & Chikudate, 2023).

Dalam penelitian ini peneliti harus mencari dan memilih responden yang dapat menceritakan peristiwa dan pengalaman yang dialaminya (Salama & Chikudate, 2021). Peneliti akan melakukan wawancara kepada mahasiswa yang aktif dalam sosial media X dan mengikuti akun *autobase* X @uinwsfess, serta pernah berekspresi (mengirim pesan/informasi) melalui akun tersebut. Jumlah mahasiswa yang dibutuhkan oleh peneliti ialah sejumlah 8 mahasiswa yang sesuai dengan kriteria.

Kriteria yang harus di penuhi oleh informan dalam penelitian ini meliputi, mahasiswa yang berasal dari berbagai fakultas, aktif mengikuti akun *autobase* X @uinwsfess, dan pernah mengirimkan *menfess* berupa kebebasan berekspresi yang kemudian di posting pengelola akun *autobase* X @uinwsfess, serta bersedia untuk di wawancara mengenai terkait kebebasan berekspresi di akun *autobase* X.

5. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data milik Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013). Aktivitas analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data, mengkoordinasikan data, yang mana pada tahap ini peneliti memilih dan memfokuskan bagian yang penting yang kemudian data dikelompokkan sesuai dengan kelompoknya serta membuat kesimpulan setelahnya. Pada penelitian ini validitas data menggunakan triangulasi untuk menguji data. Triangulasi merupakan pengumpulan data

melalui macam macam teknik pengumpulan data yang ada serta sumber data yang telah tersedia. Miles & Huberman (dalam Sugiono, 2018)) memaparkan analisis data model interaktif ini memiliki tiga komponen, yaitu:

a. Reduksi Data

Dalam pengumpulan data kualitatif, peneliti menerapkan berbagai teknik secara berulang sehingga menghasilkan data yang banyak dan kompleks. Karena data yang diperoleh masih mentah dan belum terorganisir, diperlukan analisis melalui reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih tema, mengelompokkan dalam kategori tertentu, serta membentuk pola agar data lebih bermakna. Proses ini bertujuan untuk mempertajam, memilah, memfokuskan, mengeliminasi, dan menyusun data guna mendukung pengambilan kesimpulan. (Haleluddin, 2019).

Langkah ini bertujuan untuk memperjelas data penelitian dan memfokuskan informasi yang diperoleh. Peneliti akan mengolah serta mereduksi data agar narasi atau penjelasan dalam penyajian data menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami (Haleluddin, 2019).

b. Display Data

Penyajian data adalah tahap menampilkan informasi setelah dilakukan reduksi. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk ringkasan, bagan, hubungan antar kategori, atau pola agar lebih mudah dipahami. Data yang tersusun secara sistematis membantu pembaca dalam memahami konsep, kategori, serta hubungan dan perbedaan di antara pola atau kategori yang ada (Haleluddin, 2019).

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap ketiga dalam model interaktif melibatkan proses pengambilan keputusan dan verifikasi selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan awal pada dasarnya bersifat sementara dan dapat direvisi jika tidak memiliki landasan yang kuat. Namun, jika temuan yang diambil didukung oleh bukti yang masuk akal atau koheren, maka kesimpulan yang diambil dapat disesuaikan. Kesimpulan penelitian harus menawarkan solusi terhadap rumusan masalah yang disajikan. Selain mengatasi permasalahan yang ada, kesimpulan juga harus menghasilkan penemuan-penemuan baru dalam ranah ilmiah yang sebelumnya tidak ada. Hasil-hasil ini mungkin

terwujud sebagai penjelasan terhadap suatu objek atau fenomena yang sebelumnya bersifat ambigu, namun melalui penyelidikan menjadi lebih dapat dipahami. Selain itu, temuan ini dapat berupa hipotesis atau bahkan teori baru. (Helaluddin, 2019).

Untuk meningkatkan validitas, kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi dengan melakukan pengecekan ulang terhadap data asli, baik melalui pembacaan ulang menfess, hasil wawancara, maupun kajian literatur. Verifikasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten.

Dengan pendekatan ini, diharapkan kesimpulan penelitian menjadi lebih akurat, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dan memberikan kontribusi bermakna dalam pengembangan kajian komunikasi Islam di era digital.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kebebasan Berekspresi

1. Definisi dan Konsep Kebebasan Berekspresi dalam Konteks Komunikasi.

Sejarah kebebasan berekspresi dalam konteks modern dapat ditelusuri kembali ke abad ke-14, ketika teknologi percetakan mulai pesat berkembang di tanah Eropa. Amandemen pertama Konstitusi Amerika Serikat pada abad yang ke-18. Setelah amandemen ini disahkan, muncul tantangan dalam mendefinisikan makna kebebasan berekspresi, yang kemudian memicu berbagai perdebatan. Tiga isu utama yang selalu menjadi sorotan dalam diskusi mengenai kebebasan berekspresi meliputi batasan wewenang pemerintah dalam mengendalikan kritik atau serangan dari masyarakat, kewenangan pemerintah dalam mengatur klasifikasi terbitan pers, serta hak pemerintah dalam melarang publikasi informasi atau ide yang dianggap berpotensi merugikan masyarakat.

Kebebasan berekspresi merupakan hak dasar setiap individu untuk menyampaikan pendapat, ide, informasi, maupun perasaannya secara bebas, baik melalui lisan, tulisan, gambar, maupun media lainnya. Hak ini diakui secara universal sebagai bagian dari hak asasi manusia yang dijamin dalam *Universal Declaration of Human Rights* (1948) Pasal 19, yang berbunyi:

"Setiap orang berhak atas kebebasan berpendapat dan berekspresi; hak ini termasuk kebebasan untuk memegang pendapat tanpa campur tangan dan untuk mencari, menerima, serta menyampaikan informasi dan ide melalui media apa pun dan tanpa batasan."

Terdapat dua konsep kebebasan yang nantinya menjadi dasar berkembangnya gagasan mengenai demokrasi yakni sebagai berikut:

- a. Kebebasan dapat didefinisikan sebagai kebebasan individu untuk melakukan apapun yang ingin dilakukan dan tidak ada bentuk pembatasan.
- b. Kebebasan melakukan sesuatu yang bermanfaat, untuk mengembangkan diri, realisasi diri dan untuk memiliki peran dalam pemerintahan (Azhari, 2005).

Indonesia telah meratifikasi ketentuan tersebut, sehingga negara memiliki tanggung jawab dalam melindungi kebebasan berpendapat dan berekspresi. Pengakuan, perlindungan, serta pemenuhan hak tersebut telah diatur secara konstitusional dalam Undang-Undang Dasar 1945. Pasal 28E ayat (2) UUD 1945 menyatakan bahwa setiap individu berhak atas kebebasan dalam meyakini kepercayaan, menyampaikan pemikiran, dan mengekspresikan sikap sesuai dengan hati nurani (Undang-Undang, 1945). Sementara itu, pada ayat (3) dijelaskan bahwa setiap orang memiliki hak untuk berserikat, berkumpul, serta menyampaikan pendapat. Selain itu, Pasal 28F UUD 1945 menegaskan bahwa setiap individu berhak memperoleh informasi dan berkomunikasi untuk mengembangkan dirinya serta lingkungan sekitarnya. Hal ini mencakup kebebasan untuk mencari, memperoleh, menyimpan, mengolah dan menyebarkan informasi melalui saluran-saluran yang tersedia

Ketentuan mengenai kebebasan berekspresi juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998 tentang Kebebasan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum serta Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998 mendefinisikan kemerdekaan dalam menyampaikan pendapat sebagai hak setiap warga negara untuk mengungkapkan pikirannya secara lisan, tulisan, dan bentuk lainnya dengan bebas serta bertanggung jawab, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Ruang lingkup penyampaian pendapat di muka umum mencakup situasi di mana pendapat tersebut disampaikan di hadapan banyak orang atau di tempat yang dapat diakses serta dilihat oleh publik. Sementara itu, Pasal 23 ayat (2) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 menyatakan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memiliki, mengungkapkan, dan menyebarkan pendapatnya, baik secara lisan maupun tulisan, melalui media cetak atau elektronik. Namun, kebebasan tersebut harus tetap memperhatikan nilai-nilai agama, kesusilaan, ketertiban, kepentingan umum, serta keutuhan bangsa.

Menurut Holmes (1992), kebebasan berekspresi adalah fondasi bagi demokrasi, karena memungkinkan pertukaran ide, pemikiran kritis, dan kontrol terhadap kekuasaan. Dalam dunia akademik, kebebasan ini menjadi

penting karena mendorong perkembangan ilmu pengetahuan, kreativitas, serta inovasi.

Namun demikian, kebebasan berekspresi bukanlah kebebasan absolut. Ada batasan-batasan yang harus dihormati, seperti perlindungan terhadap reputasi orang lain, keamanan nasional, ketertiban umum, serta norma sosial dan agama yang berlaku. Isaiah Berlin (1969) membedakan antara *kebebasan negatif* (bebas dari paksaan) dan *kebebasan positif* (bebas untuk mencapai potensi diri), dan menekankan pentingnya keseimbangan antara kebebasan individu dengan tanggung jawab sosial.

John Locke mendeskripsikan kebebasan berekspresi sebagai sebuah cara untuk mencari kebenaran. Kebebasan berekspresi diartikan sebagai kebebasan dalam mencari, menyebarluaskan dan menerima informasi lalu mendiskusikannya untuk kemudian mendukung atau mengkritik sebagai sebuah proses untuk mengeliminasi keragu-raguan atas fakta dan nilai. John Stuart Mill mengatakan kebebasan berekspresi penting guna melindungi rakyat dari penguasaan yang sewenang-wenang (Rahmanto, 2016).

Di era digital, tantangan terhadap kebebasan berekspresi semakin besar. Media sosial menjadi arena bebas untuk mengemukakan pendapat, tetapi juga membuka potensi pelanggaran nilai-nilai etis. Fenomena seperti ujaran kebencian (*hate speech*), penyebaran hoaks (*misinformation*), serta budaya canceling (*cancel culture*) menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi perlu diimbangi dengan prinsip moral yang kuat.

Menurut Castells (2010), dalam *The Rise of the Network Society*, kekuatan utama media sosial terletak pada kemampuannya untuk membentuk opini publik secara cepat. Namun tanpa etika komunikasi yang kuat, media sosial dapat menjadi sumber disintegrasi sosial, polarisasi politik, dan degradasi moral.

2. Kebebasan Berekspresri dalam Perspektif Islam

Ajaran Islam memandang kebebasan berekspresi sebagai bagian dari hak dasar manusia yang dapat dijalankan, selama tidak melanggar batas-batas moral, merendahkan pihak lain, atau menyebabkan kerusakan dalam kehidupan sosial. Konsep ini bukan sekadar ruang untuk menyampaikan

pendapat secara bebas, melainkan merupakan tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan antara hak individu dan kemaslahatan umum. Dengan demikian, ekspresi dalam Islam tidak dibenarkan jika mengandung unsur kebohongan, provokasi, atau penghinaan terhadap agama dan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam khazanah pemikiran Islam, ditemukan berbagai istilah yang merujuk pada kebebasan berpikir dan menyampaikan pendapat. Beberapa di antaranya adalah *hurriyatu al-ra'y* yang berarti kebebasan berpendapat, *hurriyatu al-qawl* yang berarti kebebasan berbicara, *hurriyatu al-tafkir* atau kebebasan berpikir, serta *hurriyatu al-ta'bir* atau *hurriyatul bayan* yang merujuk pada kebebasan mengekspresikan gagasan. Istilah-istilah tersebut menandakan bahwa Islam mengakui keberadaan ruang ekspresi dalam kehidupan umat, namun tetap memberikan rambu-rambu agar ekspresi tersebut tidak menyimpang dari nilai-nilai adil dan benar (Ali, 2014).

Dalam praktiknya, ekspresi dalam Islam dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama. Pertama, ekspresi yang bernilai positif, yaitu pendapat yang mendukung pemahaman terhadap wahyu, memperkuat ukhuwah, serta menyuarakan kebenaran. Kedua, ekspresi yang bernuansa negatif, yakni pendapat yang secara sengaja bertentangan dengan nilai-nilai ilahiah atau mencemarkan kesucian agama. Ketiga, ekspresi yang bersifat ambigu atau meragukan, yang dalam jangka panjang berpotensi menimbulkan kebingungan dan perpecahan di tengah masyarakat.

Kebebasan berekspresi dalam Islam berakar kuat pada prinsip etika, bukan hanya pada dimensi hukum. Dua konsep utama yang mendasari praktik komunikasi dalam Islam adalah **hisbah** dan **naseehah**. Hisbah merupakan kewajiban kolektif umat untuk saling mengingatkan dalam kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*), sementara naseehah adalah bentuk nasihat yang disampaikan secara tulus, dengan niat memperbaiki dan bukan mencela. Dalam konteks ini, kebebasan berekspresi idealnya dibingkai oleh niat baik dan cara penyampaian yang bijaksana, bukan dengan cara yang kasar atau merendahkan orang lain.

Sikap Rasulullah SAW menjadi rujukan penting dalam memahami bagaimana ekspresi seharusnya disampaikan. Dalam banyak riwayat disebutkan bahwa beliau menunjukkan sikap yang sabar, penuh toleransi,

dan tidak reaktif ketika menghadapi hinaan atau provokasi verbal dari pihak yang membenci beliau. Keteladanan ini menunjukkan bahwa kebebasan menyampaikan pendapat dalam Islam selalu diiringi dengan pengendalian diri dan kecintaan terhadap perdamaian.

Islam juga memberikan batasan terhadap ekspresi yang dianggap mengganggu ketertiban umum, seperti penghinaan terhadap agama atau simbol-simbol suci (blasphemy), serta pernyataan yang mendorong perpecahan (fitnah). Meskipun demikian, Al-Qur'an tidak secara eksplisit menetapkan sanksi duniawi atas tindakan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Islam lebih menekankan pendekatan edukatif dan spiritual, dibandingkan dengan pendekatan represif dalam merespons ekspresi yang menyimpang.

Beberapa ayat Al-Qur'an menegaskan pentingnya kebebasan hati nurani, seperti dalam QS. Al-Baqarah [2]: 256 yang menyatakan bahwa “tidak ada paksaan dalam beragama,” serta QS. Yunus [10]: 99 yang mengingatkan bahwa keimanan tidak bisa dipaksakan. Ayat-ayat tersebut menjadi landasan bahwa kebebasan dalam menyampaikan pendapat, termasuk dalam konteks keagamaan, harus dilakukan dengan pendekatan persuasif, bukan koersif.

Islam memberikan ruang bagi kebebasan berekspresi, namun tetap dalam bingkai nilai-nilai etis dan ilahiah. Ekspresi dalam Islam bukanlah sekadar hak untuk berbicara, melainkan sarana untuk menyampaikan kebenaran, memperbaiki kondisi sosial, dan meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, dalam konteks kehidupan modern yang sarat dengan kebebasan digital, pendekatan Islam terhadap ekspresi dapat menjadi alternatif model komunikasi yang etis dan seimbang.

B. Komunikasi Islam

Komunikasi Komunikasi adalah proses interaksi antara individu yang melibatkan penggunaan simbol-simbol, tanda, dan perilaku. Komunikasi merupakan serangkaian tahapan atau langkah-langkah yang terstruktur, bukan hanya sekadar peristiwa tunggal (Winarti et al., 2022). Menurut Harold Lasswell, komunikasi adalah proses yang menjelaskan siapa yang mengatakan apa, melalui

saluran apa, kepada siapa, dan dengan akibat apa. Lasswell juga berpendapat bahwa komunikasi merupakan seni atau metode dalam berbahasa, berkata, berucap, dan bertindak laku.

Dalam bahasa Arab, konsep komunikasi dapat dijelaskan melalui istilah "tawashul" atau "ittishal." Tawashul menggambarkan pertukaran informasi antara kedua belah pihak sehingga pesan dapat dipahami dengan jelas. Sedangkan ittishal merujuk pada penggunaan sarana yang tepat untuk menyampaikan informasi, perasaan, dan pendapat yang dapat memengaruhi serta meyakinkan orang lain, baik melalui bahasa maupun perilaku (Hefni, 2015). Menurut Dr. Halah al-Jamal, komunikasi adalah usaha manusia untuk membangun hubungan yang baik dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama manusia. Dalam Islam, komunikasi diartikan sebagai upaya menjalin hubungan dengan diri sendiri, dengan Sang Pencipta, serta menciptakan kedamaian, keakraban, dan keselamatan dalam diri dan lingkungan sekitar, dengan menaati perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Dalam perspektif komunikasi Islam, kajian ini melibatkan tiga aspek yang saling terkait: hubungan manusia dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dan dengan sesama manusia (Hefni, 2015).

1. Prinsip-prinsip komunikasi Islam

Komunikasi Islam adalah sistem komunikasi umat Islam, komunikasi Islam lebih fokus pada sistemnya, yaitu sistem yang didasarkan pada Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW (Muis, 2001). Batubara (dalam Musyafak, 2015) Komunikasi Islam dapat diartikan sebagai upaya mengajak manusia menuju jalan dakwah dengan menitikberatkan pada nilai-nilai agama dan sosial budaya. Proses ini didasarkan pada prinsip serta kaidah yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis. Sementara itu, komunikasi islami secara umum dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan antarindividu yang berlandaskan ajaran Islam. Definisi ini menegaskan bahwa komunikasi islami merupakan bentuk komunikasi yang selaras dengan nilai-nilai Islam, tidak bertentangan dengan ajarannya. Dengan kata lain, komunikasi islami merupakan bentuk implementasi dari komunikasi Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari (Muis, 2001). Terdapat enam prinsip komunikasi yang didapat dari Al-Quran, yaitu: *qawlan sadidan*, *qawlan balighan*, *qawlan*

maysuran, qawlan layyinan, qawlan kariman, dan qawlan ma'rufan (Rakhmat, 1992). Berikut keterangan masing-masing prinsip:

1) *Qawlan sadidan*

Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa salah satu sikap hidup yang mencerminkan iman dan takwa adalah kemampuan memilih kata dengan tepat dan bijak dalam berkomunikasi. Kata-kata yang dipilih harus benar dan tidak berbelit-belit, sehingga maknanya jelas dan sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Penyampaian pesan yang baik tidak akan melukai perasaan orang lain apabila komunikator memilih kata-kata yang berasal dari hati dengan makna yang jujur. Pemilihan kata yang tepat dalam percakapan mencerminkan hati yang bersih, karena ucapan seseorang merupakan cerminan dari isi hatinya. Kata-kata yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya berasal dari jiwa yang tidak jujur. Lebih lanjut, penggunaan kata-kata yang teratur, jujur, tepat, dan jelas dalam komunikasi akan memberikan dampak besar terhadap tindakan, pekerjaan, dan amal yang dilakukan dalam kehidupan. Kata-kata yang benar akan melahirkan perbuatan yang benar, begitu pula sebaliknya, perbuatan yang benar akan menghasilkan ucapan yang benar. (Hamka, 2015).

Menurut tafsir *Al-Maragi*, *qawlan sadidan* berarti perkataan yang benar dan tepat sasaran, seperti anak panah yang melesat lurus menuju targetnya. Jalaluddin Rakhmat (1992) menjelaskan bahwa *qawlan sadidan* adalah ucapan yang jujur, lurus, tidak berbelit-belit, dan tidak mengandung kebohongan. Berbicara tidak hanya harus benar, tetapi juga harus sesuai dengan konteks, waktu, tempat, dan lawan bicara.

Dalam Islam, ucapan yang benar adalah yang selaras dengan Al-Qur'an, Al-Sunnah, dan ilmu pengetahuan. Jalaluddin Rakhmat juga menegaskan bahwa bahasa yang tidak benar dapat menyebabkan penyakit jiwa, baik secara individu maupun sosial. Menutupi kebenaran dapat dilakukan dengan bahasa yang ambigu atau istilah yang dimanipulasi maknanya. Oleh karena itu, *qawlan sadidan* menekankan kejujuran dalam berbicara, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa kejujuran membawa kepada kebaikan dan surga, sedangkan dusta mengarah pada dosa dan neraka (Rakhmat, 1992).

2) *Qawlan balighan*

Qawlan balighan secara bahasa berarti ucapan yang sampai pada sasaran atau mencapai tujuan. Dalam konteks komunikasi, istilah ini merujuk pada perkataan yang fasih, jelas, dan tepat dalam menyampaikan maksud. *Qawlan balighan* adalah ucapan yang membekas dalam jiwa pendengar, karena disampaikan dengan menyesuaikan sifat khalayak serta menyentuh akal dan hati mereka sekaligus. Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* menjelaskan bahwa *qawlan balighan* merupakan kata-kata yang keluar dari lubuk hati dan mampu menyentuh hati pendengar, dengan kefasihan serta pemilihan kata yang tepat, yang menjadi ciri khas seorang pemimpin (Hamka, 2015).

3) *Qawlan Maysuran*

Qawlan maysuran secara terminologi berarti perkataan yang mudah dan ringan. Dalam dakwah, konsep ini menekankan penggunaan bahasa yang sederhana, pantas, dan langsung dipahami oleh pendengar tanpa perlu pemikiran yang rumit. *Qawlan maysuran* juga merujuk pada komunikasi yang jelas, tidak berbelit-belit, serta tepat sasaran sehingga pesan dapat diterima dengan mudah. (Musyafak, 2015).

4) *Qawlan Layyinan*

Qawlan layyinan merujuk pada perkataan yang lembut, tidak keras, dan tidak kasar (Al-Maragi, 1993). Penggunaan bahasa yang sopan dan tidak menyakiti hati merupakan bentuk kebijaksanaan dalam berdakwah. Dalam Al-Qur'an, *qawlan layyinan* bukanlah kata-kata yang penuh pujian atau basa-basi, tetapi juga tidak mengandung kecaman yang dapat menimbulkan antipati (Shihab, 2012). Inti dari *qawlan layyinan* adalah menggunakan kata-kata yang lembut, suara yang menyenangkan, sikap yang bersahabat, serta perilaku yang membuat orang merasa nyaman dalam menerima ajaran agama Allah (Saefullah, 2013).

5) *Qawlan Kariman*

Menurut Saefullah (2013), Kriteria *qawlan kariman* mencakup: (1) Kata-kata yang bijaksana—yaitu perkataan yang fasih, tawaduk, bermakna agung, menjadi teladan, dan memiliki nilai filosofis. (2) Kata-kata berkualitas—perkataan yang mendalam, bernilai tinggi, jujur, serta memiliki landasan ilmiah. (3) Kata-kata yang bermanfaat—perkataan yang

mampu memberikan efek positif dalam mengubah sikap dan perilaku komunikasi. Pendekatan *qawlan kariman* dilakukan dengan cara yang santun dan lembut, mengedepankan sopan santun, memberikan penghormatan tanpa menggurui, serta menghindari retorika yang berapi-api. (Ilaihi, 2013).

6) *Qawlan ma'rufan*

Dalam Tafsir Al-Maragi, istilah *qawlan ma'rufan* dimaknai sebagai perkataan yang menyenangkan jiwa dan mendorong seseorang untuk bersikap patuh. Perkataan yang baik mampu menimbulkan ketenteraman serta kedamaian bagi pendengarnya, baik dalam komunikasi interpersonal (berdua), komunikasi kelompok (dengan banyak orang), maupun komunikasi melalui media massa. *Qawlan ma'rufan* juga mengacu pada pembicaraan yang bermanfaat, memberikan wawasan, mencerahkan pemikiran, serta membantu dalam menemukan solusi atas suatu permasalahan. Oleh karena itu, komunikasi yang baik seharusnya tidak hanya membawa manfaat bagi pendengar, tetapi juga memberikan pahala bagi pihak yang menyampaikan pesan maupun yang menerimanya. (Saefullah, 2013). Sedangkan Hamka (2015) berpendapat bahwa *qawlan ma'rufan* atau kata-kata yang baik itu adalah kata-kata yang terus terang.

C. Media Sosial

1. Pengertian Media Sosial

Media sosial terdiri dari dua kata, yaitu "media" dan "sosial." Media merujuk pada sarana komunikasi, alat, penghubung atau perantara, sedangkan sosial berkaitan dengan masyarakat serta kepedulian terhadap kepentingan umum, seperti tolong-menolong dan berbagi. Secara linguistik, media sosial dapat diartikan sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berbagi informasi.

Media sosial adalah sebuah platform online yang digunakan penggunanya untuk saling berpartisipasi, berbagi, dan juga menciptakan berbagai jenis-jenis konten. Beberapa bentuk media sosial yang paling umum digunakan mencakup blog, jejaring sosial, dan wiki. Platform ini berbasis website yang memungkinkan terbentuknya jaringan serta interaksi dalam suatu komunitas. Melalui media sosial, pengguna dapat bertukar informasi, berkolaborasi, serta membangun hubungan sosial dalam bentuk tulisan, gambar, maupun

audiovisual. Contoh platform media sosial yang populer antara lain X (*Twitter*), *Facebook*, *blog*, *Foursquare*, dan lainnya (Puntoadi, 2011).

Berikut beberapa pengertian media sosial menurut para ahli: Menurut Shirky (2011) media sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi, bekerja sama diantara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada di luar kerangka instusional maupun organisasi. Selanjutnya menurut Boyd (2009) media sosial dijelaskan sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain.

Mike dan Young (dalam Setyastuti, 2012) menjelaskan bahwa media sosial sebagai hasil konvergensi antara komunikasi personal—di mana individu dapat berbagi satu sama lain—dengan media publik yang memungkinkan informasi dibagikan secara luas tanpa batasan individu tertentu. Berdasarkan pemaparan yang telah di paparkan, dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan sarana yang digunakan penggunaanya untuk berinteraksi dan melakukan kegiatan sosial melalui jaringan internet tanpa adanya keterikatan dengan jarak, ruang dan juga waktu.

Media sosial telah merevolusi cara manusia berkomunikasi dengan mempercepat arus informasi dan memperluas jangkauan audiens. Menurut Kaplan dan Haenlein (2010), media sosial didefinisikan sebagai "sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideologis dan teknologi Web 2.0 yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten yang dihasilkan pengguna."

Ada berbagai alasan mengapa seseorang membuat akun media sosial, di antaranya untuk tetap terhubung dengan keluarga dan teman, mendapatkan informasi terbaru melalui *news feed*, hingga menunjukkan eksistensi diri. Selain itu, sebuah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki keterkaitan dengan kepribadian introvert. Semakin introvert seseorang, semakin besar kecenderungannya untuk lebih aktif di media sosial sebagai bentuk pelampiasan dan sarana komunikasi alternatif.

Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi interpersonal, melainkan telah berkembang menjadi ruang publik baru di mana opini, kritik, dan aspirasi dapat disampaikan secara masif dan instan. Dalam

konteks komunikasi modern, media sosial menjadi instrumen demokratisasi informasi yang memungkinkan individu, termasuk mahasiswa, untuk terlibat dalam diskursus sosial tanpa hambatan geografis maupun hierarki sosial. Platform seperti X (dulu Twitter) memberikan kebebasan ekspresi yang luas, baik secara identitas terbuka maupun anonim, yang menjadikannya ruang potensial bagi munculnya wacana kritis terhadap institusi, kebijakan, dan fenomena sosial tertentu.

Namun demikian, keterbukaan media sosial juga menghadirkan tantangan etis dan komunikatif yang tidak sederhana. Fitur anonimitas, algoritma yang memperkuat echo chamber, serta budaya digital yang seringkali mempromosikan kecepatan di atas akurasi, berpotensi menurunkan kualitas komunikasi itu sendiri. Dalam konteks mahasiswa, media sosial seperti akun X @uinwsfess dapat menjadi wadah aspirasi dan solidaritas, namun sekaligus juga dapat melahirkan ekspresi yang melampaui batas kesantunan. Oleh karena itu, media sosial perlu dipahami tidak hanya sebagai alat teknologi, tetapi juga sebagai ekosistem komunikasi yang perlu dikelola dengan nilai-nilai etika, termasuk nilai-nilai komunikasi Islam yang menjunjung kejujuran, kejelasan, dan tanggung jawab sosial dalam setiap ekspresi yang disampaikan.

3. Karakteristik Media Sosial

Media sosial memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari jenis media lainnya. Salah satu ciri khasnya adalah bagaimana media ini digunakan sebagai alat interaksi sosial di dunia virtual. Beberapa karakteristik utama dari media sosial meliputi:

1) Jaringan (*Network*)

Pengguna media sosial memiliki karakteristik jaringan sosial yang terbentuk dalam suatu struktur sosial berbasis internet. Jaringan ini terwujud melalui perantara teknologi, seperti komputer, telepon genggam, atau tablet, yang memungkinkan interaksi antarindividu. Salah satu karakter utama media sosial adalah kemampuannya dalam membentuk dan memperluas jaringan antar penggunanya.

Menariknya, hubungan yang terjalin di media sosial tidak selalu bergantung pada hubungan di dunia nyata (*offline*). Meski para pengguna mungkin tidak saling mengenal secara langsung, media sosial

menyediakan platform yang memungkinkan mereka untuk tetap terhubung melalui mekanisme teknologi. Dengan demikian, media sosial menjadi sarana yang mempertemukan individu dalam ruang digital tanpa batasan fisik.

2) Informasi

Informasi merupakan elemen krusial di media sosial. Berbeda dengan platform internet lainnya, pengguna media sosial tidak hanya mengonsumsi ide, informasi tetapi juga secara aktif menciptakan representasi identitas, memproduksi konten, serta berinteraksi berdasarkan informasi yang tersedia. Bahkan, informasi dalam media sosial telah berkembang menjadi komoditas yang dikonsumsi oleh para pengguna.

Komoditas ini, pada dasarnya, diproduksi dan didistribusikan oleh pengguna itu sendiri, menciptakan ekosistem di mana informasi terus berputar dan berkembang. Melalui proses konsumsi dan distribusi informasi ini, pengguna membangun jaringan sosial yang semakin luas. Pada akhirnya, secara sadar maupun tidak, interaksi yang terbentuk di media sosial berkontribusi terhadap lahirnya masyarakat berjejaring (*network society*), di mana hubungan sosial semakin didukung oleh teknologi digital.

3) Arsip

Bagi pengguna media sosial, arsip menjadi salah satu karakteristik utama yang memungkinkan informasi tersimpan dan dapat diakses kapan saja melalui berbagai perangkat. Setiap informasi yang diunggah, seperti di Facebook, tidak akan hilang meskipun waktu terus berlalu—baik dalam hitungan hari, bulan, maupun tahun. Informasi tersebut tetap tersimpan dan dapat dengan mudah diakses kembali oleh pengguna.

Selain itu, interaksi merupakan elemen penting dalam media sosial. Interaksi yang paling sederhana dapat berupa saling mengomentari unggahan atau memberikan tanda seperti jempol di Facebook dan hati di Instagram. Dalam kajian media, interaksi menjadi salah satu faktor pembeda antara media lama (*old media*) dan media baru (*new media*). Jika media lama bersifat satu arah, media sosial sebagai bagian dari *new*

media memungkinkan komunikasi dua arah yang lebih dinamis dan interaktif di antara penggunanya.

4) Simulasi Sosial

Media sosial memiliki karakter sebagai wadah terbentuknya masyarakat (*society*) di dunia virtual. Penggunaanya dapat dianggap sebagai warga negara digital yang berinteraksi dalam lingkungan yang bersifat terbuka dan tidak dibatasi oleh batasan fisik. Seperti halnya masyarakat atau negara di dunia nyata, media sosial juga memiliki aturan dan etika yang mengatur serta mengikat perilaku penggunanya.

Menariknya, media sosial tidak sekadar merefleksikan realitas, tetapi telah berkembang menjadi realitas tersendiri. Bahkan, dalam beberapa kasus, apa yang terjadi di media sosial bisa terasa lebih nyata dibandingkan realitas di dunia fisik. Fenomena ini menunjukkan bagaimana media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga membentuk identitas, persepsi, dan dinamika sosial di era digital.

5) Konten oleh Pengguna

Salah satu karakteristik utama media sosial adalah keberadaan konten yang dibuat oleh pengguna, yang lebih dikenal dengan istilah *user-generated content* (UGC). Konten yang dihasilkan oleh pengguna ini menandakan bahwa di media sosial, individu tidak hanya berperan sebagai produsen informasi, tetapi juga sebagai konsumen yang mengakses dan mengonsumsi konten yang dibuat oleh orang lain.

Fenomena ini mencerminkan bentuk baru dari budaya interaksi digital, di mana pengguna secara simultan berperan sebagai pencipta sekaligus penikmat konten dalam ruang daring. Dengan demikian, media sosial menciptakan ekosistem yang dinamis, di mana arus informasi terus berkembang melalui partisipasi aktif penggunanya.

6) Penyebaran (*Share*)

Penyebaran atau *sharing* merupakan salah satu karakteristik utama media sosial. Fitur ini mencerminkan partisipasi aktif pengguna dalam menyebarluaskan sekaligus mengembangkan konten yang ada. Pengembangan tersebut dapat berupa tambahan opini, komentar, atau bahkan data baru yang memperkaya informasi yang dibagikan.

Di media sosial, konten tidak hanya diproduksi oleh pengguna, tetapi juga didistribusikan secara manual oleh pengguna lain. Mekanisme ini memungkinkan informasi untuk menyebar dengan cepat dan luas, menciptakan ekosistem komunikasi yang dinamis serta mendorong interaksi yang lebih aktif di antara para pengguna (Nasrullah, 2017).

4. Manfaat Media Sosial

Manfaat Media sosial saat ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Penggunaannya melintasi berbagai kelompok usia, profesi, dan latar belakang, mulai dari anak muda hingga orang tua, dari eksekutif hingga pekerja lapangan.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi menjadi salah satu faktor utama di balik popularitas media sosial. Hal ini mendorong para *web developer* untuk terus berinovasi dalam menciptakan dan mengembangkan platform media sosial yang dapat diakses oleh berbagai kalangan, seperti Facebook, X, Instagram, dan Path.

Media sosial memberikan berbagai manfaat dalam berbagai bidang, antara lain:

1) Media Sosial untuk bersosialisasi

Sesuai dengan namanya, manfaat utama media sosial adalah sebagai sarana untuk bersosialisasi. Media sosial memungkinkan penggunanya untuk berkomunikasi dan berinteraksi tanpa batasan waktu dan ruang, kapan saja dan di mana saja. Namun, akses ini tetap bergantung pada faktor teknis seperti koneksi internet, sinyal, dan ketersediaan kuota data.

Kemudahan dalam berkomunikasi inilah yang menjadikan media sosial begitu populer. Platform ini sukses menarik banyak pengguna yang ingin tetap terhubung dengan keluarga, teman, maupun komunitas mereka, baik dalam lingkup lokal maupun global.

Namun demikian, kemudahan ini membawa tantangan etis yang besar. Tanpa kontrol diri yang kuat, media sosial bisa menjadi ruang penyebaran kebencian, fitnah, atau ujaran tidak pantas. Oleh karena itu, prinsip komunikasi Islam menjadi sangat relevan untuk diinternalisasi

dalam penggunaan media sosial sehari-hari, terutama di lingkungan akademik.

Castells (2010) dalam karyanya *The Rise of the Network Society* menegaskan bahwa media sosial mempercepat perubahan sosial tetapi sekaligus menciptakan tantangan baru dalam menjaga etika berkomunikasi. Ketika batas-batas ruang dan waktu hilang dalam komunikasi digital, pengawasan sosial pun menjadi lebih lemah. Hal ini membuat nilai-nilai etis dalam berkomunikasi menjadi semakin penting untuk ditanamkan.

2) Media Sosial menggantikan fungsi buku *diary*

Generasi 80-90an pasti mengenal buku *diary*, sebuah buku yang digunakan untuk mencurahkan perasaan, baik itu kesedihan, kebahagiaan, maupun kisah cinta. Namun, seiring perkembangan teknologi, fungsi *diary* kini hampir tergantikan oleh media sosial.

Bukan hal yang asing lagi jika banyak pengguna media sosial menjadikannya sebagai wadah untuk menulis curhatan pribadi—mulai dari keluhan, kesedihan, hingga momen bahagia. Kemudahan dalam mengakses dan menggunakannya membuat media sosial sering dimanfaatkan sebagai tempat berbagi perasaan, meskipun bersifat lebih terbuka dibandingkan *diary* pribadi.

3) Media Sosial dapat mempertemukan teman lama

Media sosial juga berperan sebagai jembatan untuk mempertemukan kembali orang-orang yang telah lama kehilangan kontak. Dengan fitur pencarian dan koneksi yang luas, seseorang dapat menemukan teman lama, teman masa kecil, mantan rekan kerja, bahkan partner bisnis yang sudah lama tidak berkomunikasi.

Tidak jarang, media sosial juga menjadi sarana bagi saudara kandung yang terpisah bertahun-tahun untuk saling menemukan kembali. Kemudahan ini menjadikan media sosial sebagai alat yang sangat bermanfaat dalam menjaga hubungan sosial dan mempererat kembali tali silaturahmi yang sempat terputus.

4) Media Sosial menemukan teman baru

Salah satu manfaat menarik dari media sosial adalah kemampuannya untuk mempertemukan orang-orang baru dengan minat dan kepribadian

yang serupa. Melalui interaksi di berbagai platform, pengguna dapat menemukan teman-teman baru yang mungkin cocok dan memiliki kesamaan dalam hobi, pandangan, atau pengalaman hidup.

Media sosial memungkinkan komunikasi tanpa batas ruang dan waktu, sehingga seseorang bisa menjalin pertemanan tidak hanya di dalam negeri tetapi juga dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia. Dengan begitu, media sosial menjadi jembatan untuk memperluas jaringan pertemanan dan membangun hubungan sosial yang lebih luas.

5) Sebagai media penghibur

Media sosial menawarkan berbagai hiburan yang menarik bagi semua kalangan. Pengguna dapat menikmati musik, menonton streaming video, membaca cerita lucu, melihat gambar-gambar menghibur, hingga menikmati kutipan inspiratif.

Konten-konten ini tidak hanya menjadi sumber hiburan tetapi juga membantu mengurangi stres, menghilangkan kejenuhan, dan memberikan hiburan ringan di tengah kesibukan. Dengan akses yang mudah dan beragam pilihan, media sosial menjadi tempat yang efektif untuk mencari hiburan serta melepas penat dari rutinitas sehari-hari.

6) Penyaluran Hobi

Media sosial menyediakan ruang bagi pengguna untuk bergabung dalam berbagai komunitas yang sesuai dengan minat dan hobi mereka. Terdapat beragam grup dan akun yang menjadi wadah bagi orang-orang dengan ketertarikan yang sama, seperti komunitas pecinta kendaraan bermotor, hobi unik, kolektor barang langka, supporter olahraga, pencinta musik, hingga komunitas profesional dengan jenis pekerjaan yang serupa.

Dalam komunitas ini, anggota dapat saling berbagi pengalaman, tips, serta informasi bermanfaat terkait minat mereka. Keberadaan komunitas di media sosial tidak hanya memperluas jaringan pertemanan, tetapi juga menjadi sarana untuk belajar dan berdiskusi dengan orang-orang yang memiliki ketertarikan serupa.

7) Memberikan Berbagai Macam Informasi *ter-update*

Media sosial menyajikan beragam informasi, mulai dari berita terkini, ilmu pengetahuan, hingga kabar terbaru dari berbagai belahan

dunia. Bahkan, penyebaran informasi melalui media sosial sering kali lebih cepat dibandingkan media konvensional seperti televisi dan radio.

Kecepatan ini didukung oleh fitur *real-time sharing*, di mana pengguna dapat langsung membagikan informasi dalam hitungan detik. Dengan begitu, media sosial menjadi sumber informasi yang dinamis dan terus diperbarui, memungkinkan pengguna untuk selalu mendapatkan kabar terbaru dengan cepat dan mudah.

8) Mempopulerkan Diri

Media sosial dapat membuat seseorang dikenal oleh banyak orang, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Popularitas ini biasanya terjadi ketika seseorang memiliki sesuatu yang unik, menarik perhatian, atau menjadi viral karena suatu peristiwa.

Fenomena ini sering terjadi pada individu yang memiliki kreativitas, keahlian khusus, atau bahkan hanya karena momen tertentu yang tertangkap kamera dan dibagikan secara luas. Dengan kekuatan *sharing* dan algoritma media sosial, seseorang bisa dengan cepat mendapatkan perhatian publik, baik dalam skala lokal maupun global.

9) Media Sosial untuk Meminta Bantuan

Dengan jumlah pengguna yang mencapai ratusan juta, media sosial menjadi platform yang efektif untuk meminta bantuan atau menyebarkan informasi penting. Bahkan, di tingkat lokal, puluhan ribu hingga ratusan ribu pengguna yang berdomisili di area yang sama dapat saling membantu dalam berbagai situasi.

Contohnya, ketika seseorang kehilangan dompet, mereka dapat memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi dan meminta bantuan dari pengguna lain. Begitu juga dalam situasi darurat lainnya, seperti pencarian orang hilang, donasi, atau kampanye sosial, di mana media sosial berperan sebagai alat komunikasi yang cepat dan luas dalam menghubungkan banyak orang.

10) Media Sosial untuk Mencari Uang

Salah satu manfaat yang kini semakin banyak dimanfaatkan oleh pengguna media sosial adalah sebagai sarana untuk berbisnis dan memasarkan produk. Tidak adanya pajak khusus untuk promosi di

media sosial membuat platform ini menjadi pilihan utama bagi pelaku usaha untuk memasarkan produk-produknya secara luas dan efisien.

Dengan hanya bermodalkan akun media sosial dan strategi pemasaran yang tepat, pelaku bisnis dapat menarik pelanggan tanpa perlu biaya besar untuk iklan konvensional. Media sosial memungkinkan promosi yang lebih fleksibel, interaktif, dan untuk mencapai jangkauan pasar yang lebih luas, sehingga menjadi alat yang sangat efektif dalam dunia bisnis digital.

BAB III

GAMBARAN UMUM AKUN AUTOBASE @uinwsfess

A. Profil akun X @uinwsfess

Akun @uinwsfess di X adalah salah satu akun berbasis komunitas mahasiswa yang menyediakan wadah anonim untuk berbagi cerita, pengalaman, hingga opini terkait dengan kehidupan di lingkungan mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Akun ini dibuat pada Juli 2020 dan hingga saat ini memiliki 16,8rb pengikut di X.

Gambar 3 – Tampilan profil akun X @uinwsfess



Sumber: <https://twitter.com/uinwsfess>

Akun @uinwsfess adalah akun media sosial berbasis X yang termasuk dalam kategori autobase. Autobase adalah jenis akun yang dikelola oleh admin untuk mempublikasikan pesan-pesan anonim yang dikirimkan oleh pengguna melalui fitur *Direct Message* (DM). Pesan-pesan ini kemudian diposting ke *timeline* akun sehingga dapat diakses oleh semua pengikut. Identitas pengirim pesan tidak pernah dicantumkan, menjadikan akun ini sebuah ruang yang aman untuk berbagi

pendapat. Untuk mengirim pesan melalui akun ini, pengikut harus mendapatkan *follback* oleh akun tersebut yang mana untuk mendapatkan hal tersebut pengikut harus mempunyai pengikut minimal 100 dan akan dipilih untuk mendapatkan *follback* ketika admin akun @uinwsfess membuka sesi *open follback*.

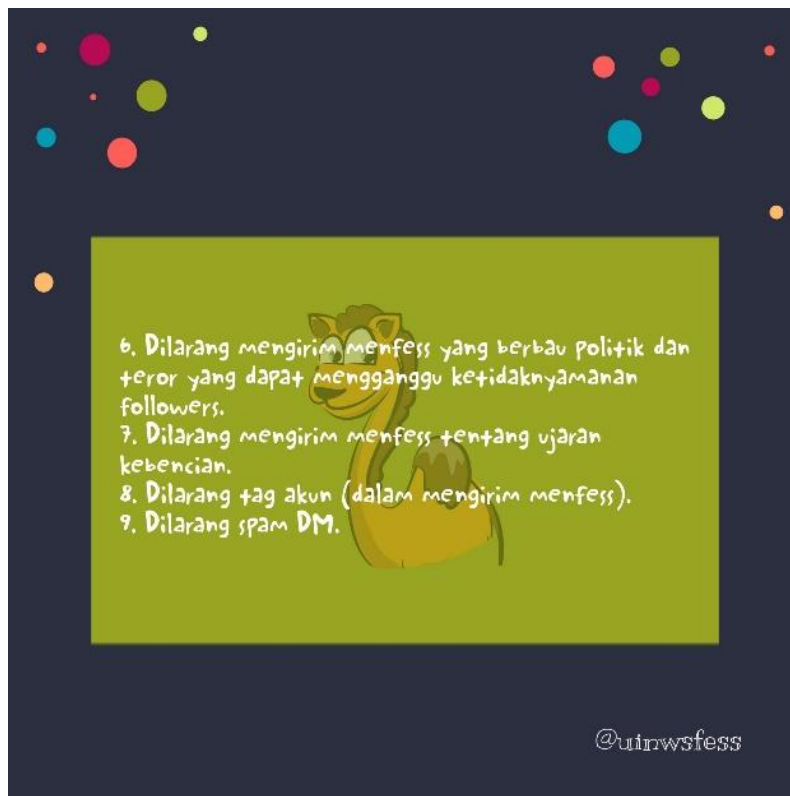
Sumber informasi dalam akun X @uinwsfess seringkali memenuhi kebutuhan informasi mahasiswa. Dengan beragam topik yang dibahas, membuat akun @uinwsfess menjadi ajang bagi mahasiswa untuk bertukar pendapat, bertukar informasi, serta berkespresi secara bebas. Akun @uinwsfess tentu tidak serta merta berjalan sendiri, dengan bantuan seorang mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang memilih untuk tetap anonim, membuat akun Bernama Onta Hijau @ontahijau sebagai media pengaduan atau kerjasama jika ada hal yang tidak sesuai dengan peraturan dalam menggunakan akun @uinwsfess. Bersumber dari akun @uinwsfess terdapat beberapa peraturan yang harus dipatuhi para pengirim pesan yang ingin pesanya dipublikasikan melalui akun tersebut, berikut gambar yang menjelaskan peraturan dan bagaimana tata cara dalam menggunakan akun @uinwsfess yang terlampir pada tautan yang ada di bio profil @uinwsfess.

Gambar 4 – Peraturan pada akun X @uinwsfess



Sumber: <https://twitter.com/uinwsfess>

Gambar 5 – Peraturan pada akun X @uinwsfess



Sumber: <https://twitter.com/uinwsfess>

B. Fungsi akun @uinwsfess

Akun ini memiliki fungsi utama sebagai media komunikasi digital di lingkungan mahasiswa UIN Walisongo Semarang, beberapa fungsi ini mencakup:

a. Media kebebasan berekspresi mahasiswa UIN Walisongo Semarang

Kebebasan berekspresi merupakan salah satu kebutuhan penting dalam lingkungan akademik. Melalui akun @uinwsfess, mahasiswa dapat mengungkapkan pendapat, pengalaman, atau keresahan tanpa rasa takut akan stigma atau dampak negatif terhadap reputasi pribadi. Akun ini menjadi tempat di mana opini-opini beragam dapat muncul tanpa batasan, asalkan tidak melanggar aturan yang ditetapkan oleh admin.

Akun ini kerap kali menjadi media utama bagi mahasiswa untuk menyampaikan kritik terhadap sistem kampus, baik itu terkait fasilitas, kebijakan, maupun pelayanan. Kritik yang diunggah biasanya mencerminkan realitas yang dirasakan mahasiswa, seperti keluhan tentang birokrasi yang

lambat, kurangnya perhatian terhadap fasilitas mahasiswa, atau kebijakan akademik yang dianggap tidak berpihak pada mahasiswa.

Gambar 6 – Contoh pesan kritik terhadap kampus pada akun @uinwsfess



Sumber: <https://twitter.com/uinwsfess>

b. Ruang diskusi dan pertukaran ide

Di luar kritik, akun ini juga menjadi ruang diskusi terbuka di mana mahasiswa dapat bertukar pikiran. Topik-topik yang dibahas bervariasi, mulai dari isu akademik, sosial, hingga keagamaan. Mahasiswa sering menggunakan kolom komentar atau fitur quote retweet untuk memberikan tanggapan atau memperluas diskusi.

c. Sumber informasi dan Hiburan

Selain berfungsi sebagai media ekspresi, akun ini juga menjadi sumber informasi bagi mahasiswa. Banyak unggahan yang berisi tips akademik, informasi beasiswa, hingga cerita-cerita ringan yang menghibur. Konten humor juga menjadi bagian penting dari akun ini, membantu mahasiswa melepas stres di tengah kesibukan akademik.

C. Jenis-Jenis topik dalam akun @uinwsfess

Akun @uinwsfess mempublikasikan berbagai jenis pesan yang telah dikirim oleh pengikut, yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Pesan tentang akademik

- 1) Kritik terhadap sistem perkuliahan, seperti jadwal yang tidak jelas, dosen yang tidak kompeten, atau tugas yang berlebihan.
- 2) Keluhan mengenai fasilitas kampus, seperti perpustakaan, laboratorium, atau konektivitas internet
- 3) Masalah birokrasi, termasuk layanan administrasi yang dianggap lambat atau tidak efisien.

Gambar 7 – Contoh pesan akademik pada akun X @uinwsfess



Sumber: <https://twitter.com/uinwsfess>

b. Pesan Sosial

- 1) Diskusi Mengenai isu-isu yang sedang viral, toleransi beragama, perbedaan pandangan politik, dan isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan mahasiswa.
- 2) Opini tentang budaya populer yang sering kali dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman.

Gambar 8 – Contoh pesan sosial di akun X @uinwsfess



Sumber: <https://twitter.com/uinwsfess>

c. Pesan Pribadi

- 1) Curahan hati mengenai kehidupan pribadi, seperti masalah percintaan, tekanan akademik, atau tekanan sosial.
- 2) Pengalaman mahasiswa yang mencerminkan dinamika kehidupan di kampus

Gambar 9 – Contoh pesan pribadi pada akun X @uinwsfess

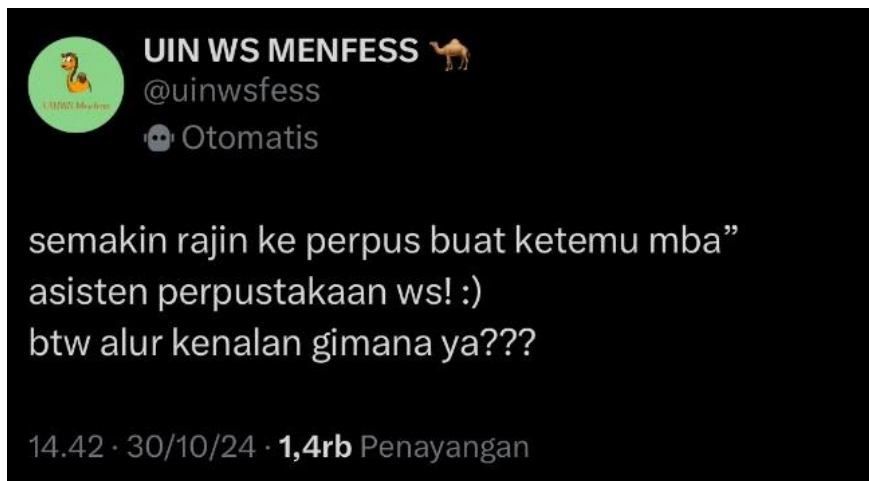


Sumber: <https://twitter.com/uinwsfess>

d. Pesan hiburan dan humor

- 1) Meme dan cerita lucu tentang kehidupan mahasiswa
- 2) Sindiran ringan yang sering kali menjadi viral karena relevansinya dengan kehidupan di kampus.

Gambar 10 – Contoh pesan hiburan atau humor pada akun X @uinwsfess



Sumber: <https://twitter.com/uinwsfess>

Platform X @uinwsfess menjadi salah satu tempat yang dimanfaatkan mahasiswa untuk sekedar mencari hiburan. Faktanya beberapa dari mereka sengaja menggunakan platform berbasis anonim karena merasa lebih nyaman karena identitas tetap terjaga. Hiburan yang dimaksud disini tidak selalu ketika seseorang mengirimkan pesan saja, namun juga ketika orang tersebut memberikan komentar terhadap unggahan yang dilihat.

Namun, kebebasan berekspresi dalam mencari hiburan juga bisa dibatasi oleh berbagai faktor, seperti norma sosial, kebijakan hukum atau kode etik yang berlaku di suatu negara atau komunitas. Itulah mengapa kebebasan berekspresi harus seimbang dengan tanggung jawab sosial agar hiburan yang diciptakan atau dikonsumsi tidak merugikan pihak lain.

D. Struktur dan Cara Kerja Akun

Akun @uinwsfess dikelola oleh tim admin yang memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan dan kualitas kontennya. Berikut adalah pola kerja akun ini:

- a. **Pengumpulan Pesan:** Pesan-pesan dari mahasiswa dikirimkan secara anonim *direct message* pada akun @uinwsfess. Pesan yang masuk mencakup berbagai topik, mulai dari keluhan akademik hingga cerita personal.
- b. **Penyaringan Konten:** Tim admin bertugas menyaring semua pesan untuk memastikan konten yang dipublikasikan sesuai dengan aturan komunitas. Pesan yang mengandung unsur kebencian, pornografi, atau melanggar hukum akan ditolak.
- c. **Publikasi Pesan:** Pesan yang lolos seleksi akan dipublikasikan di akun @uinwsfess
- d. **Interaksi Pengguna:** Setelah pesan dipublikasikan, pengguna lain dapat memberikan tanggapan melalui komentar. Interaksi ini sering kali menghasilkan diskusi yang dinamis dan melibatkan banyak pihak.

BAB IV

ANALISIS KEBEBASAN BEREKSPRESI MAHASISWA PADA AKUN X @UINWSFESS DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM

A. Praktik Kebebasan Berekspresi Mahasiswa pada Akun X @UINWSFESS Berdasarkan Enam Prinsip Komunikasi Islam (*Qawlan Sadidan, Qawlan Balighan, Qawlan Maysuran, Qawlan Ayyinan, Qawlan Kariman, Qawlan Ma'rufan*)

Kebebasan dapat diartikan sebagai hak individu dalam melakukan segala sesuatu yang ingin dilakukan tanpa adanya bentuk pembatasan. Kebebasan berekspresi merupakan kebebasan individu dalam berekspresi, ekspresi tersebut dapat berupa tulisan, ucapan, diskusi, aksi, kreativitas digital dan lain sebagainya (Pratama et al., 2022). Adapun pada penelitian ini, bentuk kebebasan berekspresi yang dimaksud adalah kebebasan berekspresi oleh mahasiswa pada akun menfess X @uinwsfess. Akun menfess atau singkatan dari "*mention confession*" merupakan sebuah istilah yang populer digunakan oleh para pengguna media sosial X untuk melakukan *publish* pesan yang dikirim melalui *direct message* dalam autobase (Agoestin, 2019). Menfess merujuk pada unggahan anonim yang berisi pengakuan atau curahan hati seseorang mengenai perasaan, pengalaman, atau pemikiran pribadi mereka (Mawar et al., 2024).

Biasanya, menfess dikirimkan melalui akun anonim atau akun yang memang dikhususkan untuk menerima pengakuan dari orang lain, dan pengirimnya tidak diketahui oleh publik (Chawki, 2010). Dalam penelitian ini menfess digunakan sebagai wadah untuk mengekspresikan diri dengan cara mengirimkan postingan yang bersifat anonim. Pada wawancara yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwasannya bentuk kebebasan berekspresi yang dilakukan mahasiswa adalah dengan cara melakukan interaksi dengan cara mengirimkan pesan unggahan yang bertujuan untuk memperoleh informasi, menyebarkan informasi, mencari hiburan atau sekedar berbagi cerita untuk mengungkapkan perasaan.

Hal ini sesuai dengan konsep kebebasan berekspresi yang mengacu pada hak setiap individu untuk menyatakan ide, pendapat, pikiran ataupun perasaan tanpa takut mendapatkan pembatasan atau sensor dari orang lain (Roqib et al., 2018). Dalam hal ini kebebasan berekspresi lebih kepada kebebasan untuk

mengungkapkan pendapat melalui tulisan di sosial media, meskipun hal tersebut tidak harus selalu diarahkan pada tujuan tertentu.

Berikut adalah bagan yang menggambarkan hasil wawancara berdasarkan jenis konten yang diunggah oleh pengirim pesan sebagai bentuk kebebasan berekspresi mahasiswa di akun X @UINWSFESS:

Tabel 1 – Tabel hasil wawancara



1. Konten Pencarian Informasi

Perkembangan teknologi saat ini tentu memberikan banyak manfaat dan kemudahan untuk penggunaanya. Karena pada dasarnya jejaring sosial memang dirancang untuk mempermudah komunikasi. Fungsi lain dari sosial media, seringkali dimanfaatkan sebagai wadah untuk mengakses informasi. Dalam proses komunikasi informasi diperoleh dari dua orang atau lebih yang saling berdiskusi (Utari, 2024). Dalam konteks penelitian ini sosial media yakni platform X @uinwsfess dimanfaatkan penggunaanya sebagai media berkomunikasi dalam memperoleh informasi.

Bentuk kebebasan berekspresi pada platform X @uinwsfess terlihat dari postingan-postingan yang berisi pertanyaan mengenai hal-hal tertentu yang kemudian mendapat respon dari pengguna lain pada kolom komentar. Seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa salah satu fungsi dari menfess @uinwsfess adalah sebagai sumber informasi. (R) Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Semester 6

menyebutkan bahwa ia sering menggunakan akun tersebut untuk mencari informasi mengenai kos-kosan dan rekomendasi makanan di sekitar kampus:

”Pernah tanya tentang cara cara ngelakuin sesuatu atau info kost gitu terus info-info yang lainnya gitu kayak info makanan yang rekomen dong di Ngaliyan kayak gitu. Karena menurut aku tuh sekarang tuh X itu cukup ini ya, udah cukup populer ya di anak UIN ya.”

Gambar 11 - Pesan pencarian informasi yang dikirim oleh (R)



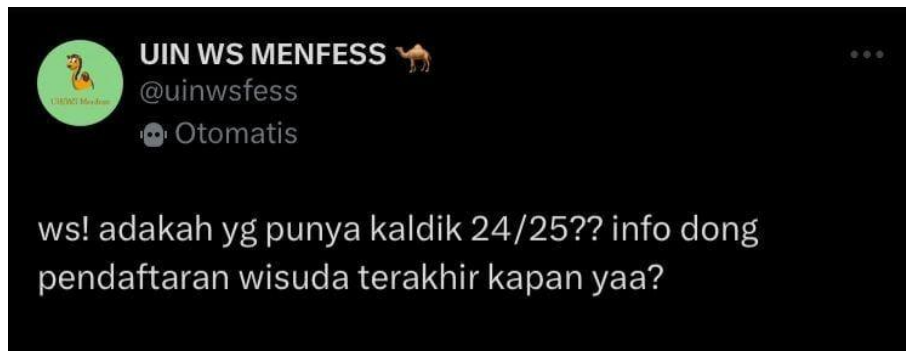
Sumber: <https://twitter.com/uinwsfess>

Mahasiswa lain (N) Pendidikan Semester 4 yang juga merupakan alumni *Ma'had* Walisongo mengatakan bahwa akun menfess menjadi sumber informasi yang cukup efektif karena jangkauan komunitasnya yang luas:

"Kadang tuh kan udah nanya teman nih. Eh, benar enggak sih info-nya gini-gini gitu. Terus nanya ke teman enggak tahu dia. Nah, karena di menfess kan isinya bukan cuma jurusan aku aja ya, ada jurusan ini, ada jurusan itu. Jadi kayak infonya tuh bisa dapat lebih banyak."

Pada wawancara tersebut, bentuk dari kebebasan berekspresi yang dilakukan oleh narasumber dapat diketahui dengan jelas. Menurut pengakuan narasumber bahwasannya unggahan yang dikirim mendapatkan respon yang sesuai, yang artinya platform X @uinwsfess cukup sesuai untuk menjadi wadah bagi para mahasiswa untuk melakukan praktik kebebasan berekspresi.

Gambar 12 – Pesan pencarian informasi yang dikirim oleh (N)



Sumber: <https://twitter.com/uinwsfess>

2. Konten Penyebaran Informasi

Selain untuk memperoleh informasi, manfaat lain dari sosial media adalah untuk menyebarkan informasi. Jangkauan yang luas menjadikannya sebagai sarana yang efektif dan banyak dimanfaatkan oleh para penggunanya. Bentuk kebebasan berekspresi lainnya adalah ketika mahasiswa memanfaatkannya sebagai tempat untuk menyebarluaskan informasi terkait hal-hal yang diperlukan entah itu berkaitan dengan akademik ataupun kehidupan sehari-hari.

Dengan melakukan penyebaran informasi, tentu pengirim mengharapkan respon dari audien. Wawancara yang dilakukan dengan salah satu mahasiswa semester 8 (F) yang mencari penghasilan tambahan:

”Dulu aku sempat buka jasa antar jemput buat mahasiswa. kirim infonya buat jasa itu ke menfess gitu. Karena itu cakupannya dia udah univ dan luas cakupannya. Jadi semua bisa tahu sih. Tujuannya buat ngasih info kalau aku nih buka jasa antar jemput gitu. Terus habis itu emang ada yang ngechat, ngehubungin, pakai jasanya juga lumayan sih. Bantu banget. Tercapai lah tujuannya”

Gambar 13 - Pesan penyebaran informasi yang dikirim oleh (F)



Sumber: <https://twitter.com/uinwsfess>

Responden dari semester 6 (R) yang akan melaksanakan KKN juga menyebutkan bahwa ia menggunakan akun ini untuk menyebarkan informasi pencarian teman kelompok untuk KKN :

"Nyebar pamflet KKN. Waktu itu kan mau KKN terus kayak kita tuh kelompoknya masih kurang lah beberapa orang dan butuh dari fakultas lain kan. Terus ya udah kenapa di situ? Karena itu kan lingkupnya anak-anak UIN sendiri."

Dalam wawancara tersebut, narasumber menjelaskan tujuan dari mengirimkan unggahan di platform X @uinwsfess adalah untuk berbagi informasi, atau bisa dikatakan juga narasumber melakukan promosi terhadap kegiatan yang dilakukan. Ini juga merupakan suatu bentuk kebebasan berekspresi karena dengan menyebarkan informasi artinya seseorang telah mengungkapkan pemikiran atau ide yang kemudian disampaikan kepada pihak lain, kemudian akan memberikan dampak atau perubahan pada pelaku kebebasan berekspresi.

Gambar 14 - pesan penyebaran informasi yang dikirim oleh (R)



Sumber: <https://twitter.com/uinwsfess>

3. Konten Hiburan

Platform X @uinwsfess menjadi salah satu tempat yang dimanfaatkan mahasiswa untuk sekedar mencari hiburan. Faktanya beberapa dari mereka sengaja menggunakan platform berbasis anonim karena merasa lebih nyaman karena identitas tetap terjaga. Hiburan yang dimaksud disini tidak selalu ketika seseorang mengirimkan pesan saja, namun juga ketika orang tersebut memberikan komentar terhadap unggahan yang dilihat. Seperti yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora semester 2 (A) yang pada saat di wawancara mengaku jenuh dan mulai mencari informasi dan hiburan :

”Nah, karena itu menfess UIN jadi pasti sering banget yang ngirim pesan kan banyak jadinya. Ya emang paling sering muncul sih kalau di timeline aku, jadi kayak yang sering aja buka akun itu buat cari hiburan”

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Responden (B) Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Semester 2 menyebutkan bahwa ia mengakses akun ini hampir setiap hari untuk mencari hiburan ringan:

"Sering akses kok, buat nyari hiburan aja, karena kan aku aktifnya di Twitter (X) aja. Maksudnya sosial media paling aktif di Twitter (X)."

Kebebasan berekspresi dalam mencari hiburan merujuk pada hak individu untuk mengekspresikan dirinya melalui berbagai bentuk hiburan tanpa adanya pembatasan yang tidak wajar. Dalam hal ini, setiap orang memiliki hak untuk menikmati dan menciptakan hiburan sesuai kesenangannya. Namun, kebebasan berekspresi dalam mencari hiburan juga bisa dibatasi oleh berbagai faktor, seperti norma sosial, kebijakan hukum atau kode etik yang berlaku di suatu negara atau komunitas. Itulah mengapa kebebasan berekspresi harus seimbang dengan tanggung jawab sosial agar hiburan yang diciptakan atau dikonsumsi tidak merugikan pihak lain.

Gambar 15 – Konten hiburan



Sumber: <https://twitter.com/uinwsfess>

4. Konten Ungkapkan Perasaan

Dalam hal mengungkapkan perasaan, pada sebagian orang mungkin merasa kesulitan atau kurang nyaman apabila mengungkapkannya secara langsung, meskipun dilakukan pada orang terdekat. Mengungkapkan perasaan merupakan salah satu bentuk kebebasan berekspresi yang paling banyak dan sering dilakukan. Pada platform X @uinwsfess sendiri tidak sedikit ditemukan unggahan-unggahan yang bersifat ungkapan perasaan (B) Mahasiswa Tashawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, Semester 4 juga menyebutkan bahwa menfess menjadi tempat yang nyaman untuk berbagi keresahan akademik atau sosial:

"Kadang tuh ya aku curhat juga, terus ada yang validasi."

Gambar 16 – Pesan ungkapan perasaan yang dikirim oleh (B)



Sumber: <https://twitter.com/uinwsfess>

Dalam praktik pelaksanaan kebebasan berekspresi terkadang seseorang merasa khawatir bahkan takut untuk mengungkapkan pendapatnya. Meski pada konsepnya sudah jelas bahwasannya kebebasan merupakan hak mutlak setiap individu. Sehingga seseorang tidak perlu merasa khawatir atas intervensi dari pihak lain apabila mengungkapkan pendapatnya (Selian et al., 2018). Islam sendiri memandang kebebasan tidak hanya sekedar tindakan dan pikiran, namun juga teraktualisasi secara bebas tanpa intervensi selayaknya konsep kebebasan konvensional.

Lebih dari itu, Islam juga memandang kebebasan sebagai fungsi dan fitrah manusia yang merupakan anugrah dari Allah SWT sebagai penyempurna eksistensinya di muka bumi (Rahman, 1992). Praktik kebebasan berekspresi yang

terlihat pada platform X @uinwsfess adalah ketika mahasiswa dapat dengan bebas menyampaikan segala pemikiran dan pendapatnya pada postingan tanpa takut akan respon negatif dari orang lain.

Banyak pula mahasiswa yang menggunakan platform ini untuk mencurahkan keluh kesah pribadi, seperti tekanan akademik, masalah keuangan, atau pengalaman diskriminasi. Dalam beberapa ekspresi, mahasiswa tetap menjaga adab dalam berbicara, meskipun nada emosional tetap terasa. Ini menunjukkan adanya usaha untuk tetap berpegang pada prinsip *qawlan layyinan* (perkataan yang lembut).

Secara umum, kebebasan berekspresi dan berbicara merupakan hak individu untuk menyampaikan keyakinan dan pendapatnya secara bebas, baik melalui lisan, tulisan, media cetak, gambar, maupun sarana lainnya. Namun, dalam konteks Islam, kebebasan ini memiliki batasan yang berbeda dibandingkan dengan konsep yang berkembang di dunia Barat. Islam menekankan bahwa kebebasan berbicara harus disertai dengan tanggung jawab moral dan etika, serta tidak boleh melanggar nilai-nilai agama, menyebarkan fitnah, atau merugikan orang lain.. Prof. Muhammad Ali Bhat (dalam Saeed, 2016) mendefinisikannya sebagai berikut *“Freedom of expression means the right of an individual to prefer the stances about certain public or private issues and express them before others avoiding any evil when it is obscene, immoral or harmful”*.

Pada penelitian ini bentuk kebebasan berekspresi dilakukan mahasiswa melalui platform X @uinwsfess dalam bentuk unggahan yang biasanya berisi ungkapan pendapat, keluhan, pikiran dan perasaan. Dalam ilmu komunikasi kebebasan berekspresi adalah kebebasan atau hak yang dimiliki individu untuk menyampaikan pendapat dan keyakinan secara bebas, baik secara lisan, tulisan, gambar ataupun postingan di sosial media (Roqib et al., 2018).

Komunikasi dapat diartikan sebagai proses interaksi antara individu yang melibatkan penggunaan simbol-simbol, tanda, dan perilaku. Lebih lanjut, pengertian komunikasi adalah proses bagaimana pesan atau informasi disampaikan dan diterima oleh komunikan sehingga terbentuklah kesepahaman makna. Menurut Harol D Lasswell, bentuk komunikasi adalah seperti *who says what, in wich channel, to whom, with what effect* (Suriati, 2021). Sedangkan komunikasi dalam perspektif islam adalah komunikasi yang berdasar pada prinsip dan kaidah

komunikasi islam yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadist yang merupakan sumber ajaran dan pedoman hidup umat muslim (Arindita et al., 2022).

Meskipun prinsip komunikasi Islam memberikan panduan moral dalam berkomunikasi, penerapannya di media sosial tidaklah mudah. Anonimitas, kecepatan informasi, serta kurangnya kontrol sosial membuat penyimpangan terhadap prinsip *qawlan sadidan*, *qawlan balighan*, dan *qawlan ma'rufan* cukup sering terjadi. Mahasiswa cenderung menggunakan bahasa yang emosional, sarkastik, atau bahkan provokatif tanpa menyadari bahwa setiap ucapan di media digital tetap harus dipertanggungjawabkan secara moral. Kesulitan dalam memahami batasan antara kebebasan berekspresi dan adab komunikasi membuat banyak ekspresi di media sosial berpotensi melanggar etika komunikasi Islam. Di sisi lain, minimnya edukasi tentang etika komunikasi digital berbasis nilai-nilai keislaman juga menjadi tantangan tersendiri. Mahasiswa memerlukan pendampingan agar mampu menjadi komunikator yang bebas berekspresi namun tetap berlandaskan prinsip Islam.

Menurut Asad (1980), Islam tidak menentang kebebasan berekspresi selama ekspresi tersebut tidak merusak ketertiban umum, tidak menghina agama, dan tidak melanggar hak-hak individu. Kebebasan dalam Islam dipandang sebagai amanah, di mana setiap manusia bertanggung jawab atas apa yang diungkapkannya baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, ekspresi dalam Islam harus selalu dibarengi dengan niat yang baik dan adab dalam penyampaian.

Prinsip-prinsip tersebut terdiri dari *qawlan sadidan*, *qawlan balighan*, *qawlan maysuran*, *qawlan layyinan*, *qawlan kariman*, dan *qawlan ma'rufan*. Prinsip ini bertujuan untuk menciptakan bentuk komunikasi yang baik dan terhindar dari kesalahpahaman. Keenam prinsip ini merupakan cerminan dari nilai-nilai komunikasi yang berakar pada ajaran Islam yang menekankan etika, tanggung jawab, dan tujuan mulia dalam setiap penyampaian pesan. Praktik kebebasan berekspresi yang dilakukan mahasiswa di platform X @uinwsfess dapat dilihat dari penggunaan bahasa dan tutur kata dalam penyampaian pesan tersebut, apakah caranya sudah sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi islam atau tidak.

1. *Qawlan Sadidan*

Qawlan sadidan berarti perkataan yang benar, jujur, dan tidak menyesatkan. Prinsip ini menuntut agar komunikasi tidak mengandung kebohongan atau manipulasi informasi. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyampaikan bahwa pesan-pesan yang mereka kirimkan bersifat faktual dan didasarkan pada pengalaman atau kebutuhan. Prinsip *qawlan sadidan* menekankan kejujuran dalam berbicara. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka menggunakan akun @UINWSFESS untuk menyampaikan hal-hal yang tidak bisa diungkapkan secara langsung, baik karena sensitivitas isu maupun keterbatasan ruang sosial. Mereka menjadikan akun tersebut sebagai media untuk menyampaikan kebenaran dari sudut pandang pribadi. Anonimitas di akun ini juga membuat mahasiswa merasa lebih bebas untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka, meskipun kejujuran tersebut belum tentu objektif. Namun, terkadang ada pula pendapat atau pesan yang terkesan bias sehingga berakibat pada kurangnya respon dari audien.

2. *Qawlan Balighan*

Qawlan balighan menekankan pada kejelasan dan ketepatan pesan agar tujuan komunikasi dapat tercapai. Dalam konteks akun @uinwsfess, informan menjelaskan bahwa pesan yang dikirim umumnya bersifat langsung dan *to the point*. Pesan-pesan yang dikirim oleh mahasiswa cenderung menggunakan gaya bahasa yang singkat, langsung, dan mudah dipahami. Meskipun pesan disampaikan secara efektif, respons dari audiens tidak selalu sesuai harapan akibat perbedaan interpretasi. Ketepatan pesan juga dipengaruhi oleh cara penyampaian dan konteks audiens. Dalam teori komunikasi interpersonal, ketepatan dapat terwujud apabila pengirim memahami karakteristik audiens dan konteks media yang digunakan. Karena akun ini bersifat publik dan terbuka, pesan yang tidak disampaikan dengan jelas dapat disalahpahami atau diabaikan.

3. *Qawlan Maysuran*

Prinsip *qawlan maysuran* menghendaki penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan tidak membingungkan. Informan sepakat bahwa bahasa yang digunakan dalam menfess umumnya adalah bahasa sehari-hari yang sederhana. Hampir seluruh informan mengungkapkan bahwa bahasa yang digunakan di dalam akun @UINWSFESS sangat mudah dimengerti. Ini mencerminkan pelaksanaan prinsip *qawlan maysuran*, mendorong partisipasi mahasiswa yang

sebelumnya merasa canggung untuk berbicara. Namun, kemudahan bahasa tidak selalu menjamin kejelasan makna. Terdapat fenomena penggunaan singkatan, istilah gaul, atau sarkasme yang bisa menimbulkan multitafsir. Dalam konteks ini, pemahaman menjadi penting agar pesan tetap dapat ditangkap dengan baik oleh audien.

4. *Qawlan Layyinan*

Prinsip ini menuntut penyampaian pesan yang santun, tidak kasar, dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Meskipun mayoritas informan menyatakan tidak pernah mengalami ujaran kasar secara langsung, beberapa menyebut adanya komentar bernada sinis. Kelembutan dalam bertutur tidak selalu ditemukan, ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pesan utama yang cenderung sopan dan komentar yang bisa tidak sesuai prinsip *qawlan layyinan*. Hal ini juga mengindikasikan perlunya peran moderator atau pengelola akun dalam menjaga ruang komunikasi tetap etis.

5. *Qawlan Kariman*

Qawlan kariman berkaitan dengan keagungan bahasa dan penghormatan terhadap orang lain. Namun demikian, munculnya komentar nyinyir atau sindiran menunjukkan bahwa tidak semua pengguna akun memiliki kesadaran untuk menjaga kemuliaan dalam komunikasi. Dalam teori komunikasi etis, setiap partisipan dalam diskusi publik memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga martabat sesama dan tidak merendahkan.

6. *Qawlan Ma'rufan*

Qawlan ma'rufan menekankan pada ucapan yang sesuai dengan norma sosial dan budaya. Dalam konteks kampus Islam, norma ini mencakup kesopanan, kesantunan, dan kesesuaian dengan nilai-nilai keislaman. Meskipun banyak informan nyaman dengan bahasa yang digunakan, tetap ada pesan yang menyinggung norma sosial. Pesan yang menyimpang dari norma sosial menunjukkan pelanggaran terhadap prinsip ini. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun anonim dapat memberikan ruang kebebasan, ia juga rentan disalahgunakan. Penguatan nilai *qawlan ma'rufan* menjadi penting agar ruang publik digital tetap kondusif dan mendidik.

Pada penelitian yang telah dilakukan melalui proses wawancara terhadap delapan orang narasumber, diperoleh bahwa praktik kebebasan berekspresi banyak dilakukan oleh mahasiswa angkatan 2020-2021 dengan jumlah masing-masing tiga

orang, kemudian secara keseluruhan menyatakan tentang praktik kebebasan berekspresi yang dilakukan dalam bentuk mengirim pesan pada platform X @uinwsfess. Dalam praktiknya, kebebasan berekspresi yang dilakukan mahasiswa dapat dikatakan sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi seperti pada penggunaan bahasa yang terbilang mudah dipahami karena meski menggunakan bahasa non formal maksud dari isi pesan tersampaikan dengan baik dan dapat dipahami oleh audien.

Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang berjudul Dampak Anonimisasi Melalui Menfess @fess10nopenber terhadap Transparansi dan Kebebasan Berpendapat di Platform X (Mawar et al., 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya responden memberikan penilaian setuju mengenai anonimitas yang dirasakan melalui menfess @fess10nopenber di platform X, dengan rata-rata sebesar 2,22. Kemudian pada kebebasan berpendapat diperoleh nilai rata-rata sebesar 1,78. Nilai rata-rata yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa kebebasan berpendapat dianggap cukup signifikan atau sangat dirasakan oleh responden dalam menfess @fess10nopenber di platform X.

Namun, selain pada kebebasan yang dirasakan ada pula beberapa pengakuan dari narasumber yang mengatakan bahwasannya terdapat beberapa unggahan yang dikirim pada platform X @ uinwsfess yang dirasa kurang relevan karena berisi kalimat-kalimat sindiran, perkataan yang tidak pantas atau bahkan postingan yang bersifat kontroversial. Meski sebenarnya sudah aturan yang berlaku terkait jenis-jenis postingan yang tidak boleh dikirimkan pada platform tersebut. Dimana hal tersebut dapat dikatakan sebagai dampak negatif yang muncul akibat dari sistem anonimitas yang digunakan.

Hal tersebut selaras dengan penelitian lain berjudul Anonimitas dan Kebebasan Berpendapat di Media Sosial (Utari, 2024). Pada hasil penelitian disebutkan bahwa selain dampak positif, anonimitas juga memberikan dampak negatif seperti ketika seseorang memiliki akun anonim biasanya tidak memiliki kepercayaan diri untuk menunjukkan identitasnya atau yang terburuk adalah menggunakan media sosial untuk hal-hal yang tidak senonoh dan menyebarkan trik.

Anonimitas juga mempersulit kontrol batas sehingga dapat menyebabkan perilaku berbahaya bagi penggunaannya. Kasus yang saat ini banyak terjadi adalah ketika seorang pengguna media sosial berbagi aktivitas atau informasi tentang dirinya di dunia maya dikhawatirkan menjadi target praktik kejahatan anonimitas.

Informasi tersebut yang kemudian disalahgunakan dan mengarah pada tindakan *cybercrime* hingga pada akhirnya dapat merugikan pihak korban yang menjadi target kejahatan.

Adapun dampak negatif tersebut penting untuk diperhatikan dan menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan praktik kebebasan berekspresi. Pada penelitian ini, ketidaknyamanan yang dirasakan pengguna autobase X @uinwsfess lebih kepada postingan-postingan yang dirasa kontroversial dan kurang pantas. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian lain dengan judul Analisis Keterbukaan Diri Melalui Akun Twitter @Mahasiswaums (Saputri et al., 2022) menyebutkan bahwasannya praktik keterbukaan diri yang dilakukan mahasiswa diiringi dengan manajemen privasi dengan menerapkan aturan privasi.

Batasan privat merujuk pada hal-hal yang tetap disimpan sedangkan batasan kolektif adalah informasi yang di bagikan ke autobase seperti perasaan yang sedang dirasakan, masalah yang sedang dihadapi, pertemanan, percintaan dan hal lain sesuai apa yang dibutuhkan. Meskipun autobase merupakan forum yang bersifat anonim, informan memiliki kekhawatiran akan identitasnya, hal tersebut yang kemudian menjadi pertimbangan sebelum melakukan keterbukaan diri dan tetap memantau secara berkala unggahan yang dikirimkan untuk menghindari dan meminimalisir timbulnya konflik yang dapat terjadi kapan saja.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari narasumber dapat disimpulkan bahwasannya tidak semua unggahan yang dikirim pada platform X @uinwsfess sesuai dengan prinsip komunikasi Islam. Beberapa diantaranya justru bertentangan. Namun daripada itu masih lebih banyak postingan-postingan yang terbilang sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi islam. Pada penelitian ini komunikasi Islam memandang praktik kebebasan berekspresi yang dilakukan mahasiswa dikatakan relevan apabila sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dalam Bab 4 mengenai kebebasan berekspresi mahasiswa pada akun X @uinwsfess dalam perspektif komunikasi Islam, dapat disimpulkan bahwa:

1. pada akun X @UINWSFESS terdapat beberapa jenis konten yang biasanya dikirimkan oleh para pengguna. Jenis-jenis konten tersebut seperti:

- a. Konten pencarian informasi

Para pengguna atau pengikut akun X @ UINWSFESS seringkali menggunakan platform ini sebagai media dalam mencari informasi. Mereka biasanya mengirimkan pesan yang berisi pertanyaan mengenai hal-hal tertentu yang kemudian akan mendapatkan respon berupa jawaban yang diberikan oleh pengikut lain melalui kolom komentar.

- b. Konten penyebaran informasi

Selain untuk mencari informasi, platform X @UINWSFESS juga tidak jarang dimanfaatkan oleh para penggunanya sebagai tempat untuk menyebarkan informasi. Penyebaran informasi ini biasanya berisi promosi atau iklan barang atau jasa.

- c. Konten hiburan

Media sosial saat ini memang tidak jarang digunakan sebagai tempat mencari hiburan, tak terkecuali pada platform X @UINWSFESS yang juga dimanfaatkan para penggunanya untuk mencari hiburan. Beberapa pesan unggahan yang dikirim biasanya berisi pesan-pesan hiburan atau sekedar lelucon

- d. Konten ungkapan perasaan

Bentuk kebebasan berekspresi lainnya adalah kebebasan dalam mengungkapkan perasaan. Pengguna platform X @UINWSFESS juga memanfaatkan akun tersebut sebagai tempat untuk mengungkapkan perasaan. Pengguna merasa aman kala mengungkapkan perasaan melalui pesan karena sistem anonim yang berlaku menjadikan identitas mereka tidak diketahui oleh pengguna lain.

2. Praktik kebebasan berekspresi yang dilakukan mahasiswa pada akun X @UINWSFESS dikatakan sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam karena mencakup enam prinsip yaitu:

a. *Qawlan sadidan*

Qawlan sadidan berarti perkataan yang benar, jujur, dan tidak menyesatkan. Prinsip ini menuntut agar komunikasi tidak mengandung kebohongan atau manipulasi informasi. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyampaikan bahwa pesan-pesan yang mereka kirimkan bersifat faktual dan didasarkan pada pengalaman atau kebutuhan.

Sebagian besar mahasiswa berusaha menyampaikan ekspresi mereka dengan berbasis pada fakta yang benar, terutama dalam menyampaikan kritik atau keluhan mengenai kebijakan kampus. Ini menunjukkan adanya kesadaran untuk mengedepankan kebenaran dan menghindari penyebaran berita bohong (*hoax*).

b. *Qawlan balighan*

Qawlan balighan menekankan pada kejelasan dan ketepatan pesan agar tujuan komunikasi dapat tercapai. Dalam konteks akun @uinwsfess, informan menjelaskan bahwa pesan yang dikirim umumnya bersifat langsung dan *to the point*. Pesan-pesan yang dikirim oleh mahasiswa cenderung menggunakan gaya bahasa yang singkat, langsung, dan mudah dipahami.

Ungkapan yang disampaikan dalam menfess cenderung langsung, ringkas, dan mudah dipahami. Mahasiswa mampu menyampaikan pesan mereka secara efektif kepada audiens, tanpa membuat makna menjadi kabur atau membingungkan.

c. *Qawlan maysuran*

Prinsip *qawlan maysuran* menghendaki penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan tidak membingungkan. Informan sepakat bahwa bahasa yang digunakan dalam menfess umumnya adalah bahasa sehari-hari yang sederhana.

Mahasiswa tidak hanya menyampaikan masalah, tetapi juga memberikan saran atau solusi. Hal ini mencerminkan semangat *memudahkan* dan *memberikan jalan keluar* sesuai dengan nilai Islam dalam berkomunikasi.

d. *Qawlan Layyinan*

Prinsip ini menuntut penyampaian pesan yang santun, tidak kasar, dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Meskipun mayoritas informan menyatakan tidak pernah mengalami ujaran kasar secara langsung, beberapa menyebut adanya komentar bernada sinis. Kelembutan dalam bertutur tidak selalu ditemukan, ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pesan utama yang cenderung sopan dan komentar yang bisa tidak sesuai prinsip qawlan layyinan.

Meskipun tidak semua, sebagian besar ekspresi mahasiswa menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dan tidak mengandung unsur kekerasan verbal. Ini penting untuk menjaga suasana dialogis dan menghindari polarisasi di lingkungan kampus.

e. *Qawlan kariman*

Qawlan kariman berkaitan dengan keagungan bahasa dan penghormatan terhadap orang lain. Namun demikian, munculnya komentar nyinyir atau sindiran menunjukkan bahwa tidak semua pengguna akun memiliki kesadaran untuk menjaga kemuliaan dalam komunikasi.

Ada upaya dari mahasiswa untuk menjaga kehormatan orang lain, terutama dalam menyampaikan kritik terhadap dosen, teman, atau lembaga kampus. Kritik disampaikan secara umum tanpa menyerang individu secara personal

f. *Qawlan ma'rufan*

Qawlan ma'rufan menekankan pada ucapan yang sesuai dengan norma sosial dan budaya. Dalam konteks kampus Islam, norma ini mencakup kesopanan, kesantunan, dan kesesuaian dengan nilai-nilai keislaman. Meskipun banyak informan nyaman dengan bahasa yang digunakan, tetap ada pesan yang menyinggung norma sosial.

Dalam berbagai ekspresi, mahasiswa mengedepankan kebaikan, baik dalam bentuk ajakan positif, motivasi antar sesama, maupun kritik konstruktif yang bertujuan untuk perbaikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat beberapa penyimpangan kecil, secara keseluruhan praktik kebebasan berekspresi mahasiswa pada akun X @UINWSFESS sudah berusaha mengikuti prinsip-prinsip komunikasi Islam. Ini

menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam masih menjadi landasan moral bagi mahasiswa dalam praktik kebebasan berekspresi.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa

Menggunakan kebebasan berekspresi di media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Menjaga etika komunikasi dalam setiap unggahan agar tidak menimbulkan kontroversi atau kesalahpahaman. Mahasiswa diharapkan terus meningkatkan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam, memahami batasan kebebasan berekspresi, dan menginternalisasi prinsip komunikasi Islam dalam setiap penggunaan media sosial. Setiap bentuk ekspresi, walaupun melalui akun anonim, harus tetap mempertimbangkan kebenaran, kebaikan, dan kesantunan.

2. Bagi Pengelola Akun @uinwsfess

Memperketat sistem penyaringan unggahan agar tidak ada konten yang bertentangan dengan norma dan etika komunikasi Islam. Menyediakan pedoman yang lebih jelas mengenai batasan dan aturan dalam mengirimkan unggahan. Diharapkan dapat meningkatkan moderasi konten dengan menerapkan filter berbasis prinsip komunikasi Islam. Misalnya, dengan mengutamakan unggahan yang bersifat membangun, edukatif, dan memperhatikan sopan santun dalam berbahasa.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Meningkatkan literasi digital mahasiswa agar lebih memahami etika komunikasi di media sosial. Mendorong diskusi akademik yang sehat di platform digital dengan pendekatan yang berbasis nilai-nilai Islam. Dengan adanya kesadaran akan pentingnya kebebasan berekspresi yang bertanggung jawab, diharapkan mahasiswa dapat lebih bijak dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi dan interaksi yang positif serta konstruktif. Mempertimbangkan untuk memasukkan materi literasi komunikasi Islami dalam kurikulum pendidikan karakter atau literasi digital mahasiswa, baik dalam bentuk mata kuliah, seminar, maupun pelatihan khusus.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas lingkup penelitian seperti cakupan sampel dan populasi agar hasil yang diperoleh lebih

representatif. Kemudian untuk penelitian selanjutnya agar fokus penelitian lebih besar ditempatkan pada aspek-aspek yang dapat berpengaruh pada hasil penelitian, seperti menambahkan variabel lain yang mungkin berhubungan dengan kebebasan berekspresi dalam perspektif komunikasi Islam.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan literasi digital berbasis nilai-nilai keislaman, khususnya di kalangan mahasiswa perguruan tinggi keagamaan Islam. Selain itu, hasil kajian ini juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang dapat menggali lebih jauh hubungan antara etika komunikasi Islam dan fenomena ekspresi daring lainnya, seperti cyberbullying, cancel culture, atau disinformasi. Dengan demikian, nilai-nilai Islam dapat terus relevan dan adaptif dalam merespons perkembangan komunikasi modern yang kompleks dan serba cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. B. (2014). Freedom of expression from Islamic perspective. *Journal of Media and Communication Studies*, 6(5). <https://doi.org/10.5897/jmcs2013.0378>
- Cesar, H. P., & Aprilia, M. (2023). Komunikasi Anonim Dalam Pemanfaatan Autobase Sebagai Media Informasi (Studi Netnografi pada Pengguna Akun @jogjamnfs di Twitter). *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/10.33376/ik.v7i1.1731>
- Fatmasari, R., Septiani, R. K., Pinem, T. H., Fabiyanto, D., & Gata, W. (2024). Implementasi Algoritma BERT Pada Komentar Layanan Akademik dan Non Akademik Universitas Terbuka di Media Sosial. *Sains, Aplikasi, Komputasi Dan Teknologi Informasi*, 5(2). <https://doi.org/10.30872/jsakti.v5i2.13915>
- Jahriyah, V. F., Moch. Tommy Kusuma, Kuni Qonitazzakiyah, & Muh. Ali Fathomi. (2021). Kebebasan Berekspresi di Media Elektronik Dalam Perspektif Pasal 27 Ayat (3) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Pelayanan Transaksi Elektronik (UU ITE). *Sosio Yustisia: Jurnal Hukum Dan Perubahan Sosial*, 1(2). <https://doi.org/10.15642/sosyus.v1i2.96>
- Mardiana, L., & Zi'ni, A. F. (2020). PENGUNGKAPAN DIRI PENGGUNA AKUN AUTOBASE TWITTER @SUBTANYARL. *Jurnal Audience*, 3(1). <https://doi.org/10.33633/ja.v3i1.4134>
- Rahmanto, T. Y. (2016). *KEBEBASAN BEREKSPRESI DALAM PERSPEKTIF HAK ASASI MANUSIA : Abstrak*.
- Salama, N., & Chikudate, N. (2021). Religious influences on the rationalization of corporate bribery in Indonesia: a phenomenological study. *Asian Journal of Business Ethics*, 10(1). <https://doi.org/10.1007/s13520-021-00123-0>
- Salama, N., & Chikudate, N. (2023). Unpacking the lived experiences of corporate bribery: a phenomenological analysis of the common sense in the Indonesian business world. *Social Responsibility Journal*, 19(3). <https://doi.org/10.1108/SRJ-06-2021-0232>
- Sugiono. (2018). Metode Penelitian. *Metode Penelitian*.
- Suhartini, T., & Elvira, K. M. (2019). Kegiatan Press Tour Sebagai Strategi Media Relations. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*, 1(1). <https://doi.org/10.31599/jmu.v6i1.499>

Winarti, Ambaryani, S. E., & Putranta, H. (2022). Improving Learners' Metacognitive Skills with Self-Regulated Learning based Problem-Solving. *International Journal of Instruction*, 15(2). <https://doi.org/10.29333/iji.2022.1528a>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Draft Wawancara

List pertanyaan Wawancara penelitian "Analisis kebebasan berekspresi Mahasiswa Pada Akun @uinwsfess Dalam perspektif Komunikasi Islam"

1. Identitas / pengenalan
2. Mengenai akun x @uinwsfess
 - apakah mengikuti?
 - sejak kapan mengikutinya?
 - seberapa sering mengakses?
 - fungsi akun tersebut?
 - apakah Akun tersebut menarik / tidak?
 - mengapa mengikuti?
 - tahu duni mana ke akun tersebut?
 - Apakah teman-teman mengikuti?
 - pandangan mu mengenai akun tersebut?
3. Kebebasan Bereksresi
 - pernah ~~menyatakan~~ berekspresi di akun tersebut?
 - Bereksresi mengenai apa? & (jika pernah)
 - mengapa berekspresi pada akun tersebut?
 - Apa tujuan dari berekspresi di akun tersebut?
 - Apakah tujuannya tercapai?
 - Apakah merasa nyaman?
 - Respon yang didapat?
 - Menggunakan bahasa yang seperti apa?
 - pandangan mu mengenai Anonimitas?
4. Komunikasi Islam
 - apakah tau mengenai prinsip komunikasi Islam?
 - Apakah akun @uinwsfess relevan?
 - apakah pernah menemui pesan yang tidak sesuai dengan prinsip itu?
5. Penggunaan Bahasa
 - Bagaimana menurutmu mengenai penggunaan bahasa pada Akun itu?
 - Nyaman atau tidak melihat penggunaan bahasanya?
 - Bagaimana pemilihan katanya?
 - Apa yang anda lakukan jika melihat berita / pesan yang kontroversial?

Lampiran 2 Lembar Persetujuan Wawancara

LEMBAR PERSETUJUAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	Haripon Faza Setiaji
Program Studi	Teknologi Informasi
Fakultas	Sains dan Teknologi

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia untuk berpartisipasi dalam wawancara yang dilakukan dalam rangka penelitian dengan judul:

ANALISIS KEBEBASAN BEREKSPRESI MAHASISWA PADA AKUN X @UINWSFESS DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM

Saya memahami bahwa informasi yang saya berikan akan digunakan untuk keperluan akademik dan penelitian. Saya juga menyadari bahwa identitas saya dapat dirahasiakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk merekam dan mencatat wawancara ini dengan tujuan dokumentasi penelitian. Saya menyadari bahwa saya memiliki hak untuk menghentikan wawancara kapan saja jika merasa tidak nyaman.

Demikian pernyataan persetujuan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 10 Januari 2025


Haripon Faza Setiaji

CC-BY-SA/ShareAlike/Attribution

LEMBAR PERSETUJUAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	Emban Bungo Harum Candana
Program Studi	Teori dan Praktek
Fakultas	Ushuluddin dan Humaniora

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia untuk berpartisipasi dalam wawancara yang dilakukan dalam rangka penelitian dengan judul:

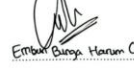
ANALISIS KEBEBASAN BEREKSPRESI MAHASISWA PADA AKUN X @UINWSFESS DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM

Saya memahami bahwa informasi yang saya berikan akan digunakan untuk keperluan akademik dan penelitian. Saya juga menyadari bahwa identitas saya dapat dirahasiakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk merekam dan mencatat wawancara ini dengan tujuan dokumentasi penelitian. Saya menyadari bahwa saya memiliki hak untuk menghentikan wawancara kapan saja jika merasa tidak nyaman.

Demikian pernyataan persetujuan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 10 Januari 2025


Emban Bungo Harum Candana

CC-BY-SA/ShareAlike/Attribution

LEMBAR PERSETUJUAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	Zakiyah
Program Studi	Teori dan Praktek
Fakultas	Ushuluddin dan Humaniora

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia untuk berpartisipasi dalam wawancara yang dilakukan dalam rangka penelitian dengan judul:

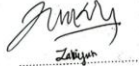
ANALISIS KEBEBASAN BEREKSPRESI MAHASISWA PADA AKUN X @UINWSFESS DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM

Saya memahami bahwa informasi yang saya berikan akan digunakan untuk keperluan akademik dan penelitian. Saya juga menyadari bahwa identitas saya dapat dirahasiakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk merekam dan mencatat wawancara ini dengan tujuan dokumentasi penelitian. Saya menyadari bahwa saya memiliki hak untuk menghentikan wawancara kapan saja jika merasa tidak nyaman.

Demikian pernyataan persetujuan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 10 Januari 2025


Zakiyah

CC-BY-SA/ShareAlike/Attribution

LEMBAR PERSETUJUAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	Agustiana Mahendita
Program Studi	Teori dan Praktek
Fakultas	Ushuluddin dan Humaniora

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia untuk berpartisipasi dalam wawancara yang dilakukan dalam rangka penelitian dengan judul:

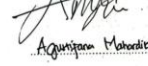
ANALISIS KEBEBASAN BEREKSPRESI MAHASISWA PADA AKUN X @UINWSFESS DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM

Saya memahami bahwa informasi yang saya berikan akan digunakan untuk keperluan akademik dan penelitian. Saya juga menyadari bahwa identitas saya dapat dirahasiakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk merekam dan mencatat wawancara ini dengan tujuan dokumentasi penelitian. Saya menyadari bahwa saya memiliki hak untuk menghentikan wawancara kapan saja jika merasa tidak nyaman.

Demikian pernyataan persetujuan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 10 Januari 2025


Agustiana Mahendita

CC-BY-SA/ShareAlike/Attribution

LEMBAR PERSETUJUAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	Rohmah
Program Studi	Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas	Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia untuk berpartisipasi dalam wawancara yang dilakukan dalam rangka penelitian dengan judul:

ANALISIS KEBEBASAN BEREKSPRESI MAHASISWA PADA AKUN X @UINWSFESS DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM

Saya memahami bahwa informasi yang saya berikan akan digunakan untuk keperluan akademik dan penelitian. Saya juga menyadari bahwa identitas saya dapat dirahasiakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk merekam dan mencatat wawancara ini dengan tujuan dokumentasi penelitian. Saya menyadari bahwa saya memiliki hak untuk menghentikan wawancara kapan saja jika merasa tidak nyaman.

Demikian pernyataan persetujuan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 15 Januari 2025

Rohmah
Rohmah

LEMBAR PERSETUJUAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	Himmatus Hafisah
Program Studi	Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas	Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia untuk berpartisipasi dalam wawancara yang dilakukan dalam rangka penelitian dengan judul:

ANALISIS KEBEBASAN BEREKSPRESI MAHASISWA PADA AKUN X @UINWSFESS DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM

Saya memahami bahwa informasi yang saya berikan akan digunakan untuk keperluan akademik dan penelitian. Saya juga menyadari bahwa identitas saya dapat dirahasiakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk merekam dan mencatat wawancara ini dengan tujuan dokumentasi penelitian. Saya menyadari bahwa saya memiliki hak untuk menghentikan wawancara kapan saja jika merasa tidak nyaman.

Demikian pernyataan persetujuan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 7 Januari 2025

Himmatus Hafisah
Himmatus Hafisah

LEMBAR PERSETUJUAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	Ilham
Program Studi	Ilmu Falek
Fakultas	Syariah dan Hukum

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia untuk berpartisipasi dalam wawancara yang dilakukan dalam rangka penelitian dengan judul:

ANALISIS KEBEBASAN BEREKSPRESI MAHASISWA PADA AKUN X @UINWSFESS DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM

Saya memahami bahwa informasi yang saya berikan akan digunakan untuk keperluan akademik dan penelitian. Saya juga menyadari bahwa identitas saya dapat dirahasiakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk merekam dan mencatat wawancara ini dengan tujuan dokumentasi penelitian. Saya menyadari bahwa saya memiliki hak untuk menghentikan wawancara kapan saja jika merasa tidak nyaman.

Demikian pernyataan persetujuan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 12 Januari 2025

Ilham
Ilham

LEMBAR PERSETUJUAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	Harun Al-Rasyid
Program Studi	Tasawuf & Psikoterapi
Fakultas	Ushuluddin dan Humaniora

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia untuk berpartisipasi dalam wawancara yang dilakukan dalam rangka penelitian dengan judul:

ANALISIS KEBEBASAN BEREKSPRESI MAHASISWA PADA AKUN X @UINWSFESS DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM

Saya memahami bahwa informasi yang saya berikan akan digunakan untuk keperluan akademik dan penelitian. Saya juga menyadari bahwa identitas saya dapat dirahasiakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk merekam dan mencatat wawancara ini dengan tujuan dokumentasi penelitian. Saya menyadari bahwa saya memiliki hak untuk menghentikan wawancara kapan saja jika merasa tidak nyaman.

Demikian pernyataan persetujuan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 6 Januari 2025

Harun Al-Rasyid
Harun Al-Rasyid

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Wahid Aliana
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, tanggal lahir : Cilegon, 26 Juni 2002
Agama : Islam
Alamat : Jl. Bagendung, Link. Pabuaran, Ds. Ciwedes, Kec.
Cilegon, Banten
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Email : wahidaliand@gmail.com
Instagram : @wahidaliana
Whatsapp : 082219770330

Riwayat pendidikan

1. SDN Ciwedes 1
2. SMP PLUS Assa'adah
3. SMA TERPADU Al-Mu'awanah